

**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN:
SUATU PENDEKATAN TEORI *FRAUD HEXAGON***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Dalam Bidang Ilmu Akuntansi Syariah**



Oleh:

INNAYAH ISNAINI FATIMAH
NIM. 19.52.21.180

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA
2023**

**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: SUATU
PENDEKATAN TEORI *FRAUD HEXAGON***

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Dalam Bidang Ilmu Akuntansi Syariah

Oleh:

INNAYAH ISNAINI FATIMAH
NIM. 19.52.21.180

Sukoharjo, 14 April 2023

Disetujui dan disahkan oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si., Ak., C.A.
NIP. 19740302 200003 2 003

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : INNAYAH ISNAINI FATIMAH
NIM : 19.52.21.180
JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: SUATU PENDEKATAN TEORI *FRAUD HEXAGON*”

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sukoharjo, 14 April 2023



Innayah Isnaini Fatimah

SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

NAMA : INNAYAH ISNAINI FATIMAH
NIM : 19.52.21.180
JURUSAN : AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Terkait penelitian skripsi saya yang berjudul “DETERMINAN
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: SUATU PENDEKATAN TEORI
FRAUD HEXAGON”

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya benar-benar telah melakukan
penelitian dan pengambilan data di www.idx.co.id. Apabila dikemudian hari
diketahui bahwa skripsi ini menggunakan data yang tidak sesuai dengan data yang
sebenarnya, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 14 April 2023



Innayah Isnaini Fatimah

Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si., Ak., C.A.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr : Innayah Isnaini Fatimah

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas
Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan
mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara
Innayah Isnaini Fatimah NIM: 19.52.21.180 yang berjudul:

**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: SUATU
PENDEKATAN TEORI *FRAUD HEXAGON***

Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Akuntansi (S. Akun) dalam bidang ilmu Akuntansi Syariah. Oleh karena itu kami
mohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 14 April 2023
Dosen Pembimbing Skripsi



Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si., Ak., C.A.
NIP. 19740302 200003 2 003

PENGESAHAN

**DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN:
SUATU PENDEKATAN TEORI *FRAUD HEXAGON***

Oleh:

INNAYAH ISNAINI FATIMAH
NIM.19.52.21.180

Telah dinyatakan lulus dalam ujian munaqosah
pada hari Kamis tanggal 04 Mei 2023 M / 13 Syawal 1444 H dan dinyatakan
telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi

Dewan Penguji :

Penguji I (Merangkap Ketua Sidang)
Usnan, S.E.I., M.E.I.
NIP. 19850919 201403 1 001



Penguji II
Mohamad Irsyad, Lc., M.E.
NIP. 19900603 201903 1 005



Penguji III
Samsul Rosadi, M.Si.
NIK. 19871221 201701 1 165



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta




Dr. M. Rahmawan Arifin, M.Si.
NIP. 19720304 200112 1 004

MOTTO

*“...Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya...”*

(Q.S Al-Baqarah : 286)

*Consistency is harder when no one is clapping for you, you have to learn
how to be your biggest fan and clap for yourself*

(Unknown)

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala kenikmatan, keberkahan, kemudahan, serta limpahan karunia-Nya selama penulis berjuang untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, serta keluarga besarku
2. Segenap *civitas* akademika Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Keluarga besar Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam dan Almamater Program Studi Akuntansi Syariah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Semua sahabat – sahabatku yang tidak mampu untuk disebutkan satu persatu yang telah membantu selama proses kuliah sampai menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Suatu Pendekatan Teori *Fraud Hexagon*”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa telah mendapatkan dorongan, dukungan serta bimbingan dari banyak pihak dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dengan setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. M. Rahmawan Arifin, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Khairul Imam, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Akuntansi Syariah.
4. Fitri Laela Wijayati, S.E., M.Si.Ak selaku Koordinator Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
5. Helti Nur Aisyiah, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak bimbingan kepada penulis selama menempuh studi.

6. Marita Kusuma Wardani, S.E., M.Si., AK., CA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian, bimbingan, dan dorongan selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Ibu dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
8. Kedua orang tua beserta keluarga besar terimakasih atas segala perjuangan, pengorbanan, dukungan dan doa untuk penulis selama menempuh pendidikan Sarjana di Perguruan Tinggi Negeri.
9. Sahabat “Tengok Kakilah” yaitu Ainun dan Axnes, terimakasih telah membersamai dan selalu memberikan dukungan serta doa.
10. Sahabat tempatku bertanya segala hal mengenai skripsi yaitu Mbak Erna, Mbak Pingky, Lintang dan seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.
11. Sahabat-sahabatku dan teman-teman angkatan 2019 khususnya kelas E dan F, terimakasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan ini.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalas semua hal baik yang telah diberikan, hanya do'a serta puji syukur kepada Allah SWT yang dapat membalas segala kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sukoharjo, 14 April 2023



Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena terdapat fenomena adanya kecurangan laporan keuangan yang memiliki frekuensi kasus paling sedikit, namun dampak rata-rata total kerugiannya justru menduduki peringkat tertinggi dibandingkan jenis *fraud* lainnya. Alasan lainnya yaitu masih adanya kasus kecurangan laporan keuangan di Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel independen stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi, dan kolusi terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini berjenis kuantitatif dan menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapat 20 sampel perusahaan selama 5 tahun dan menghasilkan 100 data pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian dengan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian direksi, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Pengawasan yang Tidak Efektif, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Arogansi, Kolusi

ABSTRACT

This research was conducted because there is a phenomenon of financial statement fraud which has the least frequency of cases, but on average the total loss ranks highest compared to other types of fraud. Another reason is that there are still cases of fraudulent financial statements in State-Owned Enterprises (BUMN). This study aims to examine whether there is an influence between the independent variable financial stability, external pressure, ineffective monitoring, auditor change, change in director, arrogance, and collusion on the dependent variable of fraudulent financial statements.

This research is quantitative and uses secondary data, namely the company's annual report. The population in this study are State-Owned Enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 research period. The sampling technique uses purposive sampling so that 20 sample companies are obtained for 5 years and produce 100 observational data. The data analysis technique used in this study is logistic regression analysis.

The results of the research using logistic regression analysis show that the variables of auditor change have a positive effect on fraudulent financial statements. While financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in director, arrogance, and collusion have no effect on fraudulent financial statements.

Keywords: Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Auditor Change, Change in Director, Arrogance, Collusion

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Jadwal Penelitian	14
1.8 Sistematika Penulisan	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Kajian Teori.....	15
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	15
2.1.2 Teori <i>Fraud Hexagon</i>	16
2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan	19
2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Islam	20

2.1.5 Stabilitas Keuangan	21
2.1.6 Tekanan Eksternal	22
2.1.7 Pengawasan yang Tidak Efektif	22
2.1.8 Pergantian Auditor	23
2.1.9 Pergantian Direksi	23
2.1.10 Arogansi.....	23
2.1.11 Kolusi.....	24
2.2 Penelitian yang Relevan	24
2.4 Kerangka Penelitian.....	31
2.4 Hipotesis	33
2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keu	33
2.4.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keu	34
2.4.3 Pengaruh Pengawasan Tdk Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keu.....	36
2.4.4 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keu.....	38
2.4.5 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keu	40
2.4.6 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keu	41
2.4.7 Pengaruh Kolusi Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keu	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian	45
3.2 Jenis Penelitian	45
3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	45
3.3.1 Populasi	45
3.3.2 Sampel	45
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	45
3.4 Data dan Sumber Data	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6 Variabel Penelitian	47
3.6.1 Variabel Terikat.....	47
3.6.2 Variabel Bebas.....	49
3.7 Definisi Operasional Variabel	52
3.8 Teknik Analisis Data	55
3.8.1 Uji Statistik Deskriptif.....	55

3.8.2 Uji Model Penelitian.....	56
3.8.3 Analisis Regresi Logistik.....	57
3.8.4 Uji Multikolinearitas.....	58
3.8.5 Uji Hipotesis.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Gambaran Umum Penelitian	60
4.2 Hasil Analisis Data	60
4.2.1 Uji Statistik Deskriptif.....	60
4.2.2 Uji Model Penelitian.....	65
4.2.3 Analisis Regresi Logistik.....	67
4.2.4 Uji Multikolinearitas.....	70
4.2.5 Uji Hipotesis.....	71
4.3 Pembahasan	75
4.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keu	76
4.3.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keu	78
4.3.3 Pengaruh Pengawasan Tdk Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keu.....	80
4.3.4 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keu.....	82
4.3.5 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keu	84
4.3.6 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keu	86
4.3.7 Pengaruh Kolusi Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keu	88
BAB V PENUTUP.....	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Keterbatasan Penelitian	91
5.3 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan	24
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel	46
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel.....	52
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Dummy	61
Tabel 4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi	65
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodnes</i>	66
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Expectation Prediction</i>	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Logistik.....	67
Tabel 4.7 <i>Odds Ratio</i>	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial	71
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>Overal Model Fit</i>	74
Tabel 4.11 Hasil Hipotesis	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kategori <i>Fraud</i>	2
Gambar 2.1 Elemen <i>Fraud Hexagon</i>	17
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	32
Gambar 2.3 Model Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Penelitian	100
Lampiran 2 : Daftar Perusahaan Sampel.....	101
Lampiran 3 : Tabulasi Variabel Kecurangan Laporan Keuangan.....	102
Lampiran 4 : Tabulasi Variabel Stabilitas Keuangan	107
Lampiran 5 : Tabulasi Variabel Tekanan Eksternal.....	111
Lampiran 6 : Tabulasi Variabel Pengawasan yang Tidak Efektif	114
Lampiran 7 : Tabulasi Variabel Pergantian Auditor	117
Lampiran 8 : Tabulasi Variabel Pergantian Direksi	120
Lampiran 9 : Tabulasi Variabel Arogansi	123
Lampiran 10 : Tabulasi Variabel Kolusi	126
Lampiran 11 : Hasil Uji Statistik Deskriptif	129
Lampiran 12 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	129
Lampiran 13 : Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodnes</i>	129
Lampiran 14 : Hasil Uji <i>Expectation Prediction</i>	129
Lampiran 15 : Hasil Uji Regresi Logistik	130
Lampiran 16 : Hasil Uji Multikolinearitas	130
Lampiran 17 : Hasil Uji Parsial.....	130
Lampiran 18 : Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i>	131
Lampiran 19 : Daftar Riwayat Hidup.....	131
Lampiran 20 : Cek Plagiasi	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

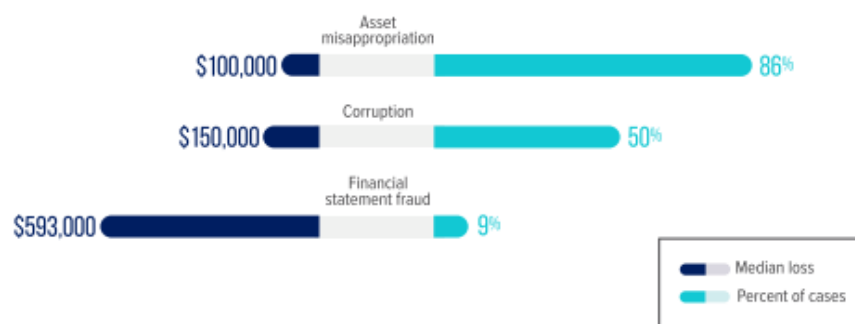
Laporan keuangan disusun untuk menunjukkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu kepada para pemakai laporan keuangan di dalam dan di luar perusahaan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan (Hartadi, 2022). Informasi dalam laporan keuangan dapat menunjukkan tanggungjawab manajemen atas kinerjanya kepada perusahaan serta menggambarkan kondisi perusahaan (Budiyanto & Puspawati, 2021). Laporan keuangan perusahaan sangat penting untuk mendapatkan citra perusahaan yang positif (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang benar dan akurat tanpa adanya tindak kejahatan berupa kecurangan sehingga tidak ada yang merasa dirugikan dan para pengguna laporan keuangan dapat menggunakannya dalam pengambilan keputusan (Octani *et al.*, 2022). Laporan keuangan juga dituntut agar selalu bersifat netral dan tidak memihak pada kepentingan pribadi serta disesuaikan dengan SAK yang telah dibuat (Aprilia *et al.*, 2022).

Namun pada realitanya, tidak semua manajemen perusahaan menyadari begitu artinya laporan yang bersih dan bebas dari suatu *fraud* (Lionardi & Suhartono, 2022). Perusahaan cenderung melakukan *fraud* dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat maksimal di mata *stakeholders*. Salah satu cara untuk

menutupi kondisi perusahaan yang kurang baik yaitu dengan menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Purnama *et al.*, 2022).

Fraud merupakan kecurangan yang sengaja dilakukan dengan cara melanggar beberapa aturan yang ada untuk memperoleh keuntungan pribadi (Mardianto & Tiono, 2019). Terdapat 3 kategori *fraud* yang dirinci pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1

Kategori Fraud

Sumber: (ACFE, 2022)

Berdasarkan survei oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengenai kategori *fraud* di atas, menunjukkan bahwa kasus *fraud* dalam bentuk penyalahgunaan aset memiliki frekuensi kasus yang tertinggi yaitu sebesar 86%, disusul dengan korupsi sebesar 50%, dan frekuensi kasus terkecil yaitu pada kecurangan laporan keuangan sebesar 9%. Meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensi kasus terkecil, namun dampak rata-rata total kerugiannya justru menduduki peringkat tertinggi yaitu sebesar \$593.000, disusul oleh korupsi sebesar \$150.000, dan penyalahgunaan aset sebesar \$100.000 (ACFE, 2022).

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai perbuatan yang disengaja untuk memanipulasi hasil laporan keuangan menjadi berbeda dengan kondisi sebenarnya (Jannah et al., 2021). Terdapat beberapa hal yang menyebabkan manajemen berbuat kecurangan laporan keuangan, salah satunya yaitu adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor, dimana investor menginginkan adanya peningkatan kinerja perusahaan sehingga manajemen akan berusaha mewujudkannya walaupun dengan cara curang (Meidijati & Amin, 2022).

Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini difokuskan pada persoalan-persoalan yang dialami oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). BUMN yaitu bentuk usaha korporasi yang berada di bawah naungan pemerintah untuk menjalankan fungsi pemerintahan sebagai agen pembangunan ekonomi (Hildayani & Serly, 2021).

Posisi BUMN memiliki tiga konfigurasi kepentingan dan pengaruh, bukan hanya pemerintah, tetapi pasar dan publik. Hal tersebut juga berlaku bagi BUMN di Indonesia yang berbisnis sekaligus menjalankan tugas pelayanan publik (Iskandar & Kurniawan, 2020). Berdasarkan Putusan MK Nomor 48 dan 62/PUU-XI/2013 menyatakan bahwa harta kekayaan yang dipisahkan yang dikelola oleh BUMN tetap merupakan harta kekayaan milik negara. Pengelolaan BUMN tidak boleh meninggalkan prinsip dasar yang terkandung dalam Pasal 33 UUD Negara RI 1945 yang menyebutkan bahwa pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki negara Indonesia akan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Oleh karena itu, perlu pengawasan yang ketat dari regulator dan pihak

terkait terhadap tata kelola BUMN agar tindak kecurangan di dalamnya dapat diminimalkan (Bpk.go.id, 2014).

Namun pada praktiknya, masih ditemukan tindakan kecurangan pada BUMN dan hal tersebut tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adanya kasus kecurangan laporan keuangan di BUMN tentu saja merugikan keuangan negara dan merugikan banyak pihak terutama kesejahteraan masyarakat serta dapat merusak integritas perusahaan dan citra negara (Hildayani & Serly, 2021).

Praktik kecurangan yang terjadi pada BUMN yaitu pada PT. Garuda Indonesia yang salah mencatat laba bersih sebesar USD 809.850 ribu pada tahun 2018. PT. Garuda Indonesia mengakui pendapatan atas perjanjian kerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi sebesar USD 239,94 juta, yang mana dana tersebut masih bersifat piutang dan berdasarkan PSAK belum bisa diakui sebagai pendapatan (Mardeliani et al., 2022).

Kasus lain terjadi pada tahun 2018 dimana PT. Waskita Karya terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan dengan cara mencatat proyek fiktif. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat kasus ini merugikan negara hingga mencapai Rp 186 miliar (Mardeliani et al., 2022). Namun, pada tahun 2020 terkuak fakta baru bahwa total kerugian yang timbul dari proyek fiktif tersebut sejumlah Rp 202 miliar (Larum et al., 2021).

Kecurangan laporan keuangan merupakan persoalan yang tidak bisa diabaikan, sebab adanya *fraud* dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan ataupun pihak eksternal terkait. Pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan sangat

diperlukan untuk mencegah terjadinya kerugian yang diakibatkan oleh adanya *fraud* (Sukmadilaga *et al.*, 2022).

Adapun teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, yaitu teori *fraud triangle* oleh Cressey tahun 1953 yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori *fraud triangle* lalu dikembangkan menjadi *fraud diamond* dengan penambahan elemen *capability* oleh Wolfe & Hermason pada tahun 2004. Setelah itu, Crowe tahun 2011 mengembangkan teori tersebut menjadi *fraud pentagon* dengan menambah elemen ego. Kemudian tahun 2019, *fraud hexagon* dikembangkan oleh Vousinas dengan menambah elemen *collusion* (Sagala & Siagian, 2021).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *fraud hexagon*. Teori *fraud hexagon* merupakan teori terbaru dalam mendeteksi *fraud* dan penyempurnaan dari teori *fraud* sebelumnya (Jannah *et al.*, 2021). Elemen-elemen dalam *fraud hexagon* terdiri dari *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, ego, dan *collusion* (Vousinas, 2019).

Elemen pertama dari teori *fraud hexagon* yaitu *stimulus* atau *pressure*. *Pressure* atau tekanan diproksikan dengan variabel stabilitas keuangan. Biasanya investor dan kreditor lebih percaya pada perusahaan dengan grafik keuangan yang stabil. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki stabilitas keuangan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan itu (Achmad *et al.*, 2022).

Namun, kondisi perusahaan tidak selamanya stabil. Stabilitas keuangan dapat terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi dari entitasnya (Lionardi & Suhartono, 2022). Jika kondisi keuangan telah terancam atau tidak

stabil, maka ada kemungkinan dimana manajer merasa tertekan sehingga akan berbuat curang agar kondisi keuangan tetap terlihat baik (Octani *et al.*, 2022). Sebaliknya, jika kondisi keuangan berada dalam keadaan stabil, maka manajer tidak akan tertekan dan menurunkan niat untuk berbuat curang. Oleh sebab itu, stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dilan Purnama *et al* (2022), dan Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al* (2022) dan Octani *et al* (2022) menunjukkan hasil dimana stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, elemen *pressure* atau tekanan juga diwakilkan dengan variabel tekanan eksternal. Dalam memajukan perusahaan, terkadang perusahaan dapat terhalang oleh masalah pendanaan. Pada kondisi ini, pihak manajemen akan merasa tertekan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan dari pihak ketiga untuk mempertahankan daya saing (Wahyudi *et al.*, 2022). Untuk mendapat sumber pendanaan, manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan dapat membayar kembali pinjaman. Akibatnya, manajemen akan merasa tertekan dan akan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan (Jannah *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu mengenai tekanan eksternal adalah yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021) dan Achmad *et al* (2022) menunjukkan bahwa

tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Octani *et al* (2022) menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Elemen kedua pada *fraud hexagon* adalah *opportunity* atau peluang. Peluang dapat dituangkan dalam bentuk *monitoring*. Bentuk *monitoring* atau pengawasan ditunjukkan dengan adanya peran dewan komisaris independen yang ada pada suatu perusahaan (Achmad *et al.*, 2022). Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak akan membuat pengawasan internal lebih efektif, sehingga tindak kecurangan dapat dihindari (Wahyudi *et al.*, 2022).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 menyatakan bahwa persentase jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Namun, apabila persentase jumlah dewan komisaris independen kurang dari 30%, maka *monitoring* bisa dikatakan tidak akan efektif, sehingga menimbulkan kesempatan kepada manajer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Alifa, 2022). Oleh sebab itu, *opportunity* atau peluang diprosikan dengan pengawasan yang tidak efektif (Achmad *et al.*, 2022). Maka, dapat disimpulkan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Octaviani *et al* (2021), Kusumosari & Solikhah (2021), dan Bambang Hartadi (2022) yang menunjukkan hasil bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Dilan Purnama *et al* (2022) dan Octani *et*

al (2022) menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen ketiga adalah *rationalization* atau rasionalisasi. Rasionalisasi sering terjadi karena pelaku merasa dirinya telah melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya (Larum *et al.*, 2021). Rasionalisasi diukur dengan adanya pergantian auditor (Faidah & Suwarti, 2018). Auditor pasti mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam suatu perusahaan, termasuk adanya indikasi *fraud* (Agusputri & Sofie, 2019). Sehingga manajemen cenderung akan mengganti auditor lama dengan auditor baru untuk menghapus jejak kecurangan laporan keuangan (Alifa, 2022). Terlalu sering mengganti auditor dapat diindikasikan sebagai bagian dari usaha manajemen untuk menyembunyikan adanya kecurangan (Faidah & Suwarti, 2018). Maka dari itu, pergantian auditor disimpulkan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jannah *et al* (2021), Dilan Purnama *et al* (2022) dan Bambang Hartadi (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Rana Alifa (2022) dan Achmad *et al* (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen keempat adalah *capability* atau kemampuan. Posisi yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk bertindak curang (Achmad *et al.*, 2022). *Capability* diwakilkan dengan pergantian direksi (Vousinas, 2019). Pergantian direksi bisa bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen pada periode

sebelumnya. Namun, hal ini justru menunjukkan bahwa kinerja direksi sebelumnya buruk dan menunjukkan dugaan kecurangan pelaporan keuangan (Achmad *et al.*, 2022). Pergantian direksi juga dapat menimbulkan *stress period* karena direksi yang baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga efektivitas kinerja akan menurun lalu muncul celah bagi manajemen bertindak curang (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Oleh sebab itu, pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Jannah *et al* (2021) dan Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Berbanding terbalik dengan penelitian Octani *et al* (2022) dan Rana Alifa (2022) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen kelima adalah ego. Pada penelitian ini elemen ego pada *fraud hexagon* diwakilkan dengan variabel arogansi. Sikap arogansi dimiliki oleh seseorang yang memiliki kekuasaan, salah satunya yaitu *Chief Executive Officer* (CEO) perusahaan. Dengan berkedudukan sebagai CEO perusahaan, membuatnya merasa bahwa semua aturan tidak akan berlaku baginya dan akibatnya, ia bebas melakukan tindakan apa saja, termasuk tindak kecurangan laporan keuangan (Putra & Suprasto, 2021). Oleh sebab itu, arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu mengenai arogansi dilakukan oleh Octaviani *et al* (2021) dan Meidijati & Amin (2022) menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Dilan Purnama *et*

al (2022) dan Lionardi & Suhartono (2022) menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Elemen keenam adalah *collusion* atau kolusi. Kolusi mengacu pada kesepakatan atau perjanjian yang menipu antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Achmad et al., 2022). Karyawan dalam suatu organisasi dan karyawan yang bekerja untuk beberapa perusahaan pada saat yang sama dapat menjadi kesempatan untuk berkolusi dalam melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Oleh sebab itu, semakin tinggi kolusi dalam perusahaan maka potensi kecurangan laporan keuangan juga tinggi (Lastanti et al., 2022). Maka kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kolusi adalah penelitian oleh Octaviani et al (2021), Jannah et al (2021) dan Dilan Purnama et al (2022) menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Achmad et al (2022) dan Larum et al (2021) menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, masih terdapat kasus kecurangan laporan keuangan khususnya di BUMN. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Suatu Pendekatan Teori *Fraud Hexagon*.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian antara lain:

1. Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang paling sedikit kasusnya, namun memiliki dampak rata-rata total kerugiannya justru menduduki peringkat tertinggi.
2. Adanya kasus kecurangan laporan keuangan, khususnya pada BUMN tentu saja merugikan negara dan masyarakat karena BUMN merupakan bagian dari harta kekayaan milik negara. Kasus kecurangan juga dapat merusak integritas perusahaan dan citra negara.
3. Adanya penelitian terdahulu yang tidak konsisten, sehingga peneliti ingin meneliti kembali konsistensi dari teori maupun hasil penelitian terdahulu.

1.3 Batasan Masalah

Terdapat beberapa batasan pada penelitian ini, antara lain:

1. Variabel yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini terdiri dari 7 variabel, yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi, dan kolusi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada BUMN yang terdaftar di BEI, dengan kriteria tertentu.
3. Periode penelitian ini yaitu pada tahun 2017 – 2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Untuk mengetahui pengaruh pengawasan yang tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi di bidang ilmu akuntansi khususnya auditing mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kecurangan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran mengenai faktor-faktor yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat membantu para praktisi dalam meningkatkan kualitas audit pada lembaga audit.

1.7 Jadwal Penelitian

Terlampir

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah dan gambaran umum penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya dibahas mengenai identifikasi, batasan, dan rumusan masalah. Selain itu, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan juga akan diuraikan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi dasar teori yang menjadi landasan penelitian, kemudian hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA

Bab ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang mencakup pengujian dan hasil analisis data serta pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran guna membantu penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontrak antara pemegang saham dan manajemen berjalan. Dalam hubungan ini, pemegang saham bertindak sebagai *principal* yang memberikan otoritas kepada manajemen sebagai *agent* untuk mengelola perusahaan. Namun, manajemen harus bertanggung jawab dan melaporkan kinerjanya kepada pemegang saham sebagai bentuk tanggungjawab atas tindakan dan keputusannya. Hal ini untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan tugas mereka dengan baik dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Sagala & Siagian, 2021).

Teori keagenan menggambarkan adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan antara *agent* dan *principal* yang memiliki tujuan berbeda (Putra & Suprasto, 2021). Pemegang saham memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar atas investasi yang sudah dilakukan. Sedangkan manajemen memiliki tujuan mendapatkan hasil yang maksimal atas kinerja yang dilakukan untuk dirinya sendiri. Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah yang dapat menyebabkan konflik keagenan (Sagala & Siagian, 2021).

Adanya konflik keagenan akan membuat pihak *agent* merasa tertekan karena pihak *principal* selalu menuntut agar *agent* mengelola perusahaan dengan baik dan dapat mencapai target perusahaan. Sehingga, ketika target perusahaan

tidak tercapai maka pihak *agent* akan terdorong untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik (Putra & Suprasto, 2021).

Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya peluang yang sengaja dimanfaatkan *agent*. Salah satu peluangnya yaitu disaat *agent* memiliki informasi lebih banyak dibanding *principal*. Dimana manajemen yang mengelola perusahaan tentu saja mengetahui seluk beluk perusahaan. Sedangkan pemegang saham hanya mengetahui apa yang dilaporkan oleh manajemen (Icih & Andini, 2021). Ketidakseimbangan informasi atau adanya asimetri informasi ini dapat memberikan peluang bagi *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

2.1.2 Teori *Fraud Hexagon*

Kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan guna menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dalam perusahaan, agar terlihat baik di mata *stakeholders*. Untuk menekan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan, maka perlu untuk dilakukan pendeteksian *fraud* (kecurangan) (Situngkir & Triyanto, 2020).

Pendeteksian *fraud* (kecurangan) dapat dilakukan dengan menggunakan teori *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey tahun 1953 yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Teori *fraud triangle* lalu dikembangkan menjadi *fraud diamond* dengan penambahan elemen *capability* oleh Wolfe & Hermason pada tahun 2004. Selanjutnya, teori tersebut diperluas oleh Crowe pada tahun 2011 menjadi *fraud pentagon* dengan menambah elemen ego. Kemudian,

teori tersebut disempurnakan lagi oleh Vousinas pada tahun 2019 dengan penambahan elemen *collusion* menjadi *fraud hexagon* (Sagala & Siagian, 2021).

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *fraud hexagon*. Teori *fraud hexagon* merupakan teori terbaru dalam mendeteksi *fraud* dan penyempurnaan dari teori *fraud* sebelumnya (Jannah et al., 2021). Berikut merupakan elemen-elemen dari *fraud hexagon*:



Gambar 2.1

Elemen *Fraud Hexagon*

Sumber: (Vousinas, 2019)

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa terdapat 6 (enam) elemen *fraud hexagon*, yaitu:

1. *Stimulus*

Stimulus merupakan istilah lain dari *pressure* (tekanan) pada teori *fraud hexagon*. *Pressure* atau tekanan yaitu keadaan dimana manajemen atau pegawai lain merasakan tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan (Vousinas, 2019). Tekanan dapat disebabkan oleh kondisi perusahaan, target yang tidak tercapai kebutuhan dana yang mendesak, dan tekanan dari pihak eksternal (Agusputri & Sofie, 2019).

2. *Opportunity*

Opportunity atau peluang adalah suatu situasi atau keadaan yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan (Vousinas, 2019). Timbulnya peluang untuk bertindak *fraud* pada laporan keuangan disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal, buruknya pengawasan manajemen, dan pemanfaatan posisi jabatan (Sabrina et al., 2020)

3. *Rationalization*

Rationalization atau rasionalisasi merupakan sikap membenaran atas tindakan kecurangan dan menganggap bahwa tindakan tersebut wajar untuk dilakukan (Vousinas, 2019). Rasionalisasi dapat mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan karena pelaku menganggap tindakannya benar dan wajar untuk dilakukan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

4. *Capability*

Capability mengacu pada kemampuan dan kapasitas seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan (Akbar, 2017). Faktor *capability* atau kemampuan yang menyebabkan seseorang berbuat curang yaitu jabatan yang dimiliki di perusahaan, kecerdasan yang dimiliki, kepercayaan yang diberikan, dan kecakapan yang dimilikinya (Achmad et al., 2022).

5. Ego

Ego adalah sikap yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan bagaimanapun caranya (Vousinas, 2019). Ego

dapat menunjukkan sifat kesombongan atau arogan. Semakin tinggi sifat sombong dalam perusahaan, maka dapat memicu *fraud* karena pengendalian internal tidak berlaku pada dirinya dan juga karena jabatan yang dimiliki dapat mendorong seseorang melakukan apapun untuk mempertahankan posisinya (Akbar, 2017).

6. *Collusion*

Collusion atau kolusi yaitu kerja sama yang dilakukan dua pihak atau lebih yang bersifat menipu pihak lainnya untuk tujuan yang jahat (Imtikhani & Sukirman, 2021). Kolusi berperan penting dalam *fraud* laporan keuangan. Kecurangan akan semakin meningkat ketika kolusi dalam perusahaan juga meningkat (Jannah *et al.*, 2021).

2.1.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud (kecurangan) merupakan perbuatan melanggar aturan yang disengaja dengan maksud untuk menipu atau mengelabui pihak-pihak terkait, sehingga mengakibatkan kerugian bagi beberapa pihak dan keuntungan bagi pelaku (Mardianto & Tiono, 2019).

Salah satu bentuk *fraud* adalah praktik kecurangan pelaporan keuangan perusahaan (W. M. Sari & Irawati, 2021). Kecurangan laporan keuangan merupakan pengungkapan angka pada laporan keuangan yang tidak dinyatakan dengan yang sebenarnya guna menipu pengguna laporan keuangan (Sasongko & Wijayantika, 2019). Kecurangan laporan keuangan dapat mengakibatkan pihak pemakai laporan keuangan merasa dibohongi dan dirugikan. Kecurangan laporan

keuangan juga menyebabkan menurunnya kredibilitas informasi keuangan sehingga dapat memengaruhi dalam pengambilan keputusan (Larum *et al.*, 2021).

Larum *et al* (2021) menyatakan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan meliputi berbagai cara seperti:

1. Memalsukan, memanipulasi atau mengubah dokumen pendukung serta catatan akuntansi dalam laporan keuangan.
2. Kelalaian atau kekeliruan yang disengaja terhadap informasi yang dijadikan sebagai sumber penyampaian laporan keuangan.
3. Penyalahgunaan prinsip terkait klasifikasi, jumlah, dan tata cara pengungkapan atau penyajian yang dilakukan dengan sengaja.

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Perspektif Islam

Fraud atau kecurangan ditegaskan dalam Al-Quran dalam surat Al-Muthaffifin/83:1-3 :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ - ١- الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ - ٢- وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ يُخْسِرُونَ - ٣-

Artinya: "*Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.*" (QS. Al-Muthaffifiin 83: Ayat 1-3)

Ayat Al-Qur'an di atas, ditafsirkan oleh hadis riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah yaitu Ibnu Abbas menceritakan sesampainya Rasulullah di Madinah, masyarakat disana dikenal selalu melakukan kecurangan pada takaran. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (Safuan *et al.*, 2021).

Fraud atau kecurangan juga disebutkan dalam Hadis Riwayat Muslim sebagai berikut:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan surga atasnya.”

Hadis di atas menerangkan bahwa pemimpin harus memiliki komitmen tidak akan berbuat curang atau menipu rakyat/bawahan yang dipimpinnya. Jika pemimpin tersebut melakukan perbuatan curang atau menipu maka jelas ancamannya adalah neraka.

Dari penjelasan di atas, sudah sangat jelas bahwa Islam sangat melarang tindakan yang menipu atau *fraud* (Safuan et al., 2021). Hal ini juga sejalan dengan Hadis Riwayat Muslim sebagai berikut:

وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan kami”

2.1.5 Stabilitas Keuangan

Elemen tekanan pada teori *fraud hexagon* diproksikan dengan stabilitas keuangan. Stabilitas keuangan merupakan gambaran atau derajat kestabilan ekonomi dalam suatu perusahaan (Achmad et al., 2022). Namun kondisi perusahaan bisa saja mengalami ketidakstabilan. Ketidakstabilan keuangan dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara atau entitas itu sendiri (Apriliana & Agustina, 2017). Situasi tersebut dapat menekan pihak manajemen untuk

melakukan melakukan kecurangan laporan keuangan agar kondisi perusahaan terlihat stabil (W. M. Sari & Irawati, 2021).

2.1.6 Tekanan Eksternal

Elemen tekanan pada teori *fraud hexagon* juga diproksikan dengan tekanan eksternal. Tekanan eksternal yang seringkali dialami manajemen adalah tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal dari pihak ketiga atau pihak di luar perusahaan (Wahyudi *et al.*, 2022). Perusahaan akan memperoleh sumber dana dengan menyajikan laporan keuangan yang baik, sehingga perusahaan dapat dipercaya mampu membayar kembali utang. Hal ini akan membuat manajemen berbuat curang agar laporan keuangan terlihat baik di mata pihak eksternal (Imtikhani & Sukirman, 2021).

2.1.7 Pengawasan yang Tidak Efektif

Elemen *opportunity* pada teori *fraud hexagon* dapat dilihat dari *monitoring* yang dilakukan perusahaan. *Monitoring* atau pengawasan dapat dilakukan oleh beberapa dewan komisaris independen yang dipilih oleh perusahaan. Posisi dewan komisaris independen terdiri dari individu yang tidak memiliki hubungan kerabat, saudara, atau teman pada perusahaan. (Imtikhani & Sukirman, 2021). Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 57/Pojk.04/2017 menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini mengartikan bahwa jika presentase kurang dari itu, maka pengawasan dikatakan tidak efektif dan akan menimbulkan potensi kecurangan.

2.1.8 Pergantian Auditor

Elemen *rationalization* pada teori *fraud hexagon* diproksikan dengan variabel pergantian auditor. Pergantian auditor adalah pergantian auditor lama dengan yang baru (Icih & Andini, 2021). Pergantian auditor tersebut dilakukan perusahaan untuk menghilangkan bukti kecurangan dan menghindari catatan buruk akibat terdeteksinya *fraud* pada perusahaan yang diketahui oleh auditor sebelumnya (Larum *et al.*, 2021).

2.1.9 Pergantian Direksi

Elemen *capability* pada teori *fraud hexagon* diproksikan dengan variabel pergantian direksi. Pergantian direksi dapat mengurangi efektivitas kinerja dikarenakan untuk menyesuaikan diri dengan *culture* direksi perusahaan yang baru membutuhkan waktu yang lebih banyak, sehingga akan menimbulkan *stress period*. Ketika *stress period* terjadi, maka pengendalian internal belum bisa beroperasi secara efektif sehingga akan timbul peluang melakukan kecurangan (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

2.1.10 Arogansi

Elemen *ego* pada teori *fraud hexagon* diproksikan dengan arogansi. Arogansi adalah sikap superioritas atau sifat sombong seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diterapkan secara pribadi. Sikap yang arogan dapat menimbulkan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena merasa tidak ada peraturan yang bisa mengikatnya (Putra & Suprasto, 2021).

2.1.11 Kolusi

Kolusi merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan dengan cara bekerjasama secara rahasia untuk menguntungkan pihaknya saja (S. P. Sari & Khoiriah, 2021). Vousinas (2019) juga menyatakan bahwa banyak tindak penipuan yang terjadi disebabkan oleh adanya kolusi, yaitu kesepakatan atau kerja sama yang terjalin antara dua individu atau lebih untuk tujuan yang tidak terpuji. Semakin banyak pihak yang berkolusi dalam suatu perusahaan, maka potensi kecurangan juga semakin tinggi (Achmad *et al.*, 2022).

2.2 Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang telah mengkonfirmasi pengaruh komponen *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan:

Tabel 2.1

Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Analisis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kartika Octaviani, Efrianci Sagala & Silviana (2021)	<i>The Influence Of Fraud Hexagon Elements On Fraudulent Financial Reporting At The Banking Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange Periode 2018-2020</i>	Analisis regresi logistic	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: 1. Stabilitas keuangan 2. <i>Personal financial need</i> 3. Tekanan eksternal 4. Target keuangan 5. Pergantian direksi	Stabilitas keuangan, <i>personal financial need</i> , tekanan eksternal, target keuangan, pergantian direksi, kolusi, pengawasan tidak efektif, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif pada laporan keuangan. Sedangkan <i>nature of industry</i> dan pergantian auditor tidak berpengaruh

				6. Kolusi 7. Pengawasan tidak efektif 8. <i>Frequent number of CEO's picture</i> 9. <i>Nature of industry</i> 10. Pergantian auditor	pada laporan keuangan
2	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan Edi Subiyantoro (2021)	<i>Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon</i>	Regresi linear berganda	Dependen : Potensi kecurangan pelaporan keuangan Independen: 1. <i>Financial stability</i> 2. <i>External pressure</i> 3. <i>Ineffective monitoring</i> 4. <i>Change in auditor</i> 5. <i>Change in director</i> 6. <i>Arogance</i> 7. <i>Collusion</i>	<i>Financial stability, change in director, arogance</i> berpengaruh positif dan <i>external pressure</i> berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan <i>change in auditor, ineffective monitoring</i> , dan <i>collusion</i> tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.
3	Lailatul Imtikhani dan Sukirman (2021)	<i>Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan</i>	Regresi data panel	Dependen: <i>Fraudulent financial statement.</i> Independen: 1. <i>Financial stability</i> 2. <i>External pressure</i> 3. <i>Effective monitoring</i> 4. <i>Auditor change</i>	<i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif, sedangkan <i>auditor change, effective monitoring, director change, CEO duality</i> , dan <i>political connection</i> tidak berpengaruh

				<p>5. <i>Director change</i></p> <p>6. <i>CEO duality</i></p> <p>7. <i>Political connection</i></p>	terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
4	Larassanti Kusumosari dan Badingatus Solikhah (2021)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i>	Analisis regresi panel	<p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Target keuangan 2. Pendidikan CEO 3. Koneksi politik 4. BUMN 5. Pengawasan yang tidak efektif 6. Rasionalisasi 7. Dualitas CEO 	Pengawasan yang tidak efektif, target keuangan, koneksi politik, dualitas CEO, BUMN, dan rasionalisasi berpengaruh positif, sedangkan pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5	Vika Miftahul Jannah, Andreas, M. Rasuli (2021)	Pendekatan Vousinas <i>Fraud Hexagon Model</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	Analisis regresi logistik	<p>Dependen : Kecurangan Pelaporan Keuangan</p> <p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Stimulus 2. Kesempatan 3. Rasionalisasi 4. Kemampuan 5. Ego 6. Kolusi 	Variabel stimulus yang ditinjau dengan tekanan eksternal, variabel rasionalisasi, kemampuan dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel stimulus yang ditinjau dari stabilitas keuangan dan target keuangan, variabel kesempatan serta ego tidak berpengaruh terhadap

					kecurangan pelaporan keuangan.
6	Bambang Hartadi (2022)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statements</i> Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2021	Regresi linier berganda	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial statements</i></p> <p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Institutional ownership</i> 5. <i>Ineffective monitoring</i> 6. <i>Quality of external audit</i> 7. <i>Commissioners in the audit committee</i> 8. <i>Change in auditor</i> 9. <i>Change of director</i> 10. <i>Quality of CEO's</i> 11. <i>Frequent number of CEO's picture</i> 12. <i>Number of independent commissioners concurrent positions</i> 	<i>External pressure, ineffective monitoring</i> dan <i>change in auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Sedangkan <i>financial target, financial stability</i> dan <i>institutional ownership, quality of external audit, commissioners in the audit committee, change in auditor, change of director, quality of CEO's, frequent number of CEO's picture</i> dan <i>number of independent commissioners concurrent positions</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
7	Dilan Purnama, Galuh Mutiarani,	Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan	Analisis regresi logistik	Dependen: Kecurangan laporan keuangan	<i>Change of auditor</i> dan <i>collusion</i> berpengaruh positif terhadap

	Mahasti Yuanita, dan Jurica Lucyanda (2022)	Menggunakan <i>Fraud Hexagon Model</i>		Independen: 1. <i>Financial stability</i> 2. <i>Ineffective monitoring</i> 3. <i>Change of auditor</i> 4. <i>Change of directors</i> 5. <i>Frequent number of ceo's pictures</i> 6. <i>Collusion</i>	kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial stability, ineffective monitoring, change of directors, dan frequent number of ceo's pictures</i> tidak berpengaruh.
8	Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, dan Dedy Djefris (2022)	Analisis Pengaruh <i>Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting</i> Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020	Analisis regresi logistik.	Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i> Independen: 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Personal financial need</i> 5. <i>Ineffective monitoring</i> 6. <i>Nature of industry</i> 7. <i>External auditor quality</i> 8. <i>Change in auditor</i> 9. <i>Change in director</i> 10. <i>Frequent number of CEO's picture</i> 11. <i>Cooperation with</i>	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>personal financial need dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sementara <i>financial target, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, external auditor quality, change in auditor, change in director, dan cooperation with government project</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .

				<i>government project</i>	
9	Margaretha Lionardi dan Sugi Suhartono (2022)	Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya <i>Fraudulent Financial Statement</i> Menggunakan <i>Fraud Hexagon</i>	Regresi berganda	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial statement</i></p> <p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stability</i> 2. <i>Change in director</i> 3. <i>State-owned enterprise</i> 4. <i>Nature of industry</i> 5. <i>Change in auditor</i> 6. Jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan 	<i>Change in director</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Sedangkan <i>nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Sementara <i>financial stability, state-owned enterprises, change in audito</i> , dan jumlah foto CEO pada laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
10	Meidijati dan Muhammad Nuryatno Amin (2022)	<i>Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role Of Income Tax Rate</i>	Data panel dan metode regresi linier berganda	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Stimulus 2. Kapabilitas 3. Kolusi 4. Peluang 5. Rasionalisasi 6. Arogansi <p>Moderasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tarif Pajak Penghasilan 	Stimulus, rasionalisasi, kapabilitas, peluang, kolusi dan arogansi berpengaruh positif, sedangkan kolusi tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sementara tarif pajak penghasilan memperkuat efek kapabilitas dan melemahkan efek arogansi pada <i>fraudulent financial reporting</i> .
11	Rana Alifa (2022)	Analisis Teori <i>Hexagon Fraud</i> Sebagai Pendeteksi	Analisis regresi linear berganda	Dependen: <i>Financial statement fraud</i>	<i>External pressure</i> dan <i>nature of industry</i> berpengaruh

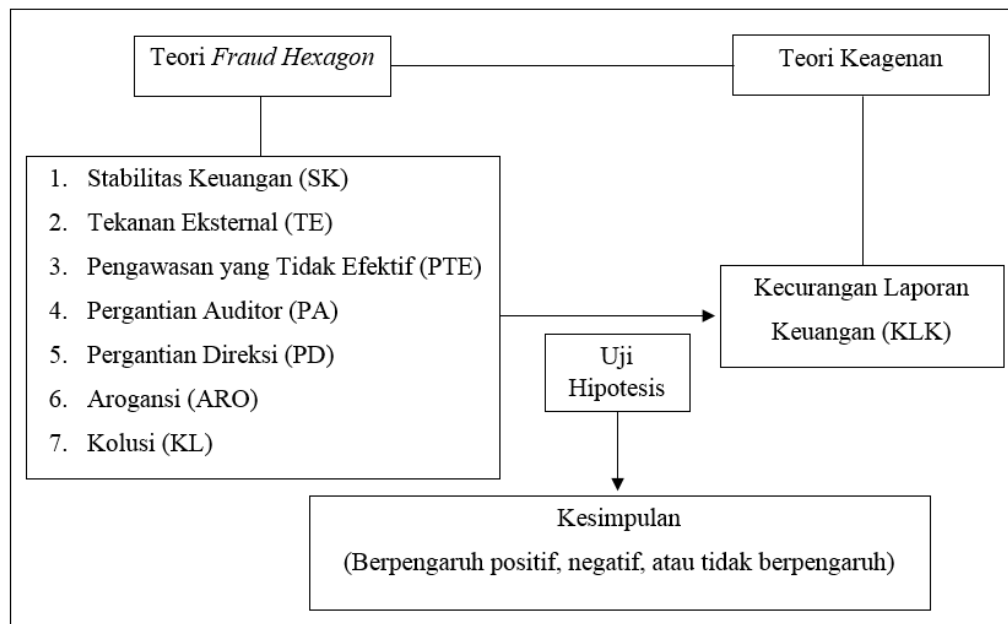
		<i>Financial Statement Fraud</i>		<p>Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial target</i> 2. <i>Financial stability</i> 3. <i>External pressure</i> 4. <i>Ineffective monitoring</i> 5. <i>Nature of industry</i> 6. <i>Auditor change</i> 7. <i>Director change</i> 8. <i>Political connection</i> 9. Proyek kerja sama dengan pemerintah. 	<p>negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan <i>financial target, financial stability, ineffective monitoring, auditor change, director change, political connection</i>, dan proyek kerja sama dengan pemerintah tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
12	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali dan Imang Dapit Pamungkas (2022)	<i>Hexagon Fraud: Detection Of Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Enterprises Indonesia</i>	Analisis regresi logistik	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <p>Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Stabilitas keuangan 2. Tekanan eksternal 3. Pengawasan yang tidak efektif 4. Pergantian auditor 5. Pergantian direktur 6. Arogansi 7. Kolusi 	<p>Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Namun, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>

2.3 Kerangka Penelitian

Adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* ditunjukkan dengan asimetri informasi dimana *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Adanya asimetri informasi tersebut dapat memberi peluang bagi *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan guna menguntungkan dirinya sendiri.

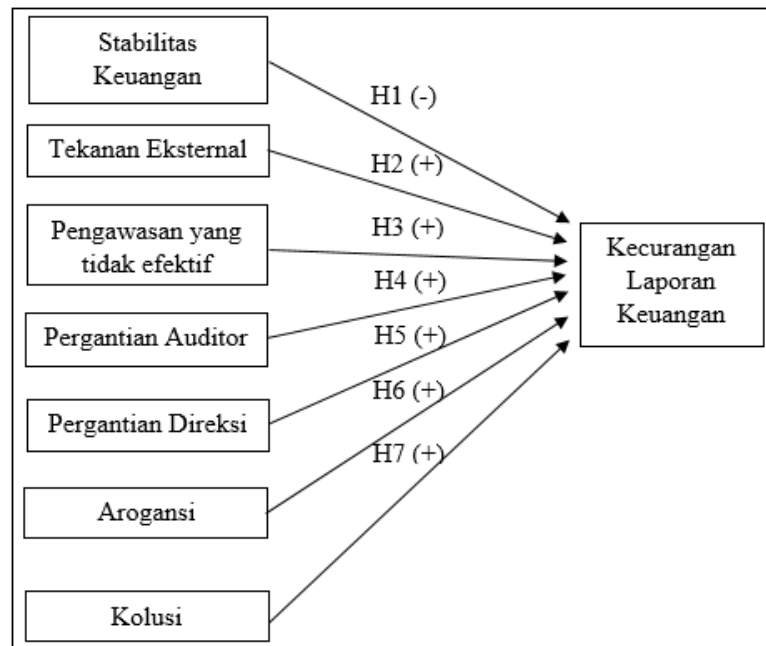
Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan teori *fraud hexagon*. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin menguji teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan (KLK). Elemen *fraud hexagon* pada penelitian ini adalah *stimulus* yang diturunkan dengan variabel stabilitas keuangan (SK) dan tekanan eksternal (TE), elemen *opportunity* diturunkan dengan variabel pengawasan yang tidak efektif (PTE), elemen *rationalization* diturunkan dengan variabel pergantian auditor (PA), elemen *capability* diturunkan dengan variabel pergantian direksi (PD), elemen ego yang diturunkan dengan variabel arogansi (ARO), dan elemen kolusi (KL).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan ke-7 variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan uji hipotesis dengan uji regresi logistik menggunakan alat analisis Eviews 10, sehingga dapat diambil kesimpulan apakah hasilnya berpengaruh positif, negatif, atau tidak berpengaruh. Berikut merupakan kerangka berpikir pada penelitian ini:



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka model penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Model Penelitian

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Terdapat elemen stimulus atau *pressure* pada teori *fraud hexagon*. Adanya *pressure* akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). Penelitian Faradiza (2019) menunjukkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *pressure* maka dapat menimbulkan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini, elemen stimulus atau *pressure* digambarkan dengan adanya stabilitas keuangan (Achmad et al., 2022).

Stabilitas keuangan berhubungan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh *principal* untuk bekerja demi kepentingannya (Putra & Suprasto, 2021). Manajemen diharapkan memberikan kinerja yang optimal untuk memenuhi keinginan *principal* yaitu mendapatkan *return* yang tinggi dari perusahaan, salah satunya dengan menjaga stabilitas keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Pengguna laporan keuangan lebih percaya pada perusahaan yang memiliki grafik keuangan stabil. Oleh sebab itu, perusahaan harus memiliki stabilitas keuangan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan ini (Achmad et al., 2022). Namun, kondisi perusahaan tidak selamanya stabil. Stabilitas keuangan dapat terancam karena kondisi ekonomi, industri, atau operasi dari entitasnya (Lionardi & Suhartono, 2022). Keadaan tersebut akan membuat pihak manajemen tertekan sehingga manajemen akan melakukan berbagai cara agar keuangan perusahaan terlihat dalam keadaan stabil, termasuk melakukan kecurangan dalam penyajian

laporan keuangan. Sebaliknya, jika kondisi keuangan berada dalam keadaan stabil, maka manajer tidak akan tertekan dan menurunkan niat untuk melakukan kecurangan (W. M. Sari & Irawati, 2021).

Kestabilan keuangan dapat diukur berdasarkan pertumbuhan keuangannya melalui rasio total perubahan aset (ACHANGE) (Agus Irwandi *et al.*, 2019). Aset merupakan cerminan dari kekayaan perusahaan yang dapat mempengaruhi citra perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Semakin tinggi pertumbuhan aset dapat disimpulkan bahwa semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dikarenakan perusahaan ingin menarik lebih banyak investor dengan aset yang tinggi. Sebaliknya, semakin stabil pertumbuhan aset maka perusahaan juga dalam kondisi stabil sehingga pihak manajemen tidak akan melakukan kecurangan (Achmad *et al.*, 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dilan Purnama *et al* (2022) dan Lionardi & Suhartono (2022) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini, elemen stimulus atau *pressure* yang ada pada teori *fraud hexagon* juga digambarkan dengan adanya tekanan eksternal (Larum *et al.*, 2021). Tekanan eksternal adalah tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan

untuk memperoleh sumber dana dari pihak eksternal dalam bentuk hutang atau modal (Imtikhani & Sukirman, 2021). Adanya *pressure* akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Faradiza, 2019).

Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen merupakan agen yang diberikan wewenang oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan dan mengembangkan perusahaan (Putra & Suprasto, 2021). Namun, dalam menjalankan tugasnya, manajemen seringkali menghadapi masalah pendanaan yang dapat menghambat perkembangan perusahaan (Wahyudi *et al.*, 2022). Kondisi ini akan membuat pihak manajemen merasa tertekan untuk memperoleh sumber pendanaan dari pihak eksternal (Achmad *et al.*, 2022).

Perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan apabila kinerja dan rasio keuangan yang disajikan oleh perusahaan dianggap baik oleh pihak kreditur dan eksternal lainnya, sehingga perusahaan dianggap mampu membayar kembali pinjaman tersebut (Imtikhani & Sukirman, 2021). Oleh karena itu, perusahaan dapat terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan agar terlihat baik di mata kreditur dan pihak eksternal lainnya, sehingga memiliki potensi untuk memperoleh sumber pendanaan (Agusputri & Sofie, 2019).

Tekanan eksternal dapat diukur dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). *Leverage ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjaman. Apabila *leverage ratio* perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut memiliki jumlah utang yang besar dan risiko kredit yang

tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, maka semakin tinggi tingkat kekhawatiran kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan (Larum *et al.*, 2021). Hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, seperti menurunkan jumlah utang yang dimiliki untuk memperoleh pinjaman dari pihak eksternal (Mintara & Hapsari, 2021). Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage ratio* akan membuat kecurangan laporan keuangan semakin tinggi pula.

Hal ini didukung oleh penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan Achmad *et al* (2022) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.3 Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berhubungan dengan teori keagenan, kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang yang dimanfaatkan oleh *agent*. Salah satu peluangnya yaitu disaat *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* (Icih & Andini, 2021). Ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent* ini dapat memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Pada teori *fraud hexagon* terdapat elemen *opportunity* atau peluang. Adanya peluang atau kesempatan akan membuat manajemen melakukan kecurangan. Penelitian Meidijati (2022) juga menunjukkan bahwa *opportunity*

berpengaruh positif terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *opportunity* maka dapat menimbulkan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini, *opportunity* atau peluang digambarkan dengan adanya pengawasan yang tidak efektif (Achmad et al., 2022).

Bentuk *monitoring* atau pengawasan ditunjukkan dengan adanya peran dewan komisaris independen yang ada pada suatu perusahaan. Dewan komisaris independen terdiri dari individu yang tidak memiliki hubungan kerabat, teman, atau saudara dengan perusahaan. Kehadiran dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan internal perusahaan, mengurangi konflik kepentingan, dan membantu menjaga kinerja perusahaan agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (Imtikhani & Sukirman, 2021). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 menyatakan bahwa persentase jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota Dewan Komisaris.

Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas proses pengawasan atau *monitoring* dapat tercapai apabila jumlah dewan komisaris independen mencapai lebih dari 30%. Dengan adanya pengawasan yang efektif, potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dapat ditekan. Sebaliknya, jika persentase jumlah dewan komisaris independen kurang dari 30%, maka proses pengawasan dapat dikatakan tidak efektif. Dalam kondisi pengawasan yang tidak efektif, manajemen dapat beranggapan bahwa performanya tidak diawasi dengan ketat, sehingga meningkatkan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Kusumosari & Solikhah, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani *et al* (2021), Kusumosari & Solikhah (2021), dan Bambang Hartadi (2022) yang menunjukkan hasil bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.4 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Elemen *rationalization* atau rasionalisasi merupakan salah satu elemen dari teori *fraud hexagon*. Rasionalisasi sering terjadi karena pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindakan kriminal, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan (Alifa, 2022). Ketika seseorang memiliki tingkat integritas yang rendah, maka ia akan menganggap dirinya benar ketika melakukan kecurangan (Jannah *et al.*, 2021). Penelitian Yanti (2021) juga menunjukkan bahwa rasionalisasi dapat menimbulkan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini, rasionalisasi digambarkan dengan adanya pergantian auditor (Achmad *et al.*, 2022).

Pergantian auditor oleh perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* semakin tinggi dan menyebabkan masalah asimetris informasi. Dalam kondisi ini, manajemen perusahaan mungkin akan memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang situasi perusahaan dibandingkan dengan *principal* atau auditor yang baru ditunjuk (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Seorang auditor bertanggung jawab untuk memeriksa dan mengawasi laporan keuangan sebuah perusahaan, sehingga mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai hal yang terjadi di dalam perusahaan tersebut. Jika terdapat indikasi tindakan penipuan yang dilakukan oleh perusahaan, auditor juga akan mengetahuinya (Agusputri & Sofie, 2019). Namun, untuk menghindari deteksi tersebut, manajemen perusahaan dapat memutuskan untuk mengganti auditor lama dengan auditor baru dengan tujuan untuk menghapus bukti kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya (Alifa, 2022).

Didukung oleh penelitian Larum *et al* (2021) yang menjelaskan bahwa tujuan pergantian auditor antara lain untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor sebelumnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin sering perusahaan mengganti auditor, semakin meningkatkan indikasi adanya kecurangan yang disembunyikan. Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari opini yang buruk dan menghilangkan bukti kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya (Achmad *et al.*, 2022).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Jannah *et al* (2021), Dilan Purnama *et al* (2022) dan Bambang Hartadi (2022) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.5 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada teori *fraud hexagon*, terdapat elemen *capability* atau kemampuan. Seseorang yang memiliki *capability* yang cukup, berpotensi untuk memanfaatkan keadaan sekitar yang memungkinkannya melakukan kecurangan. Didukung oleh penelitian Larum (2021) dan Yanti (2021) yang menyatakan bahwa *capability* atau kemampuan berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *capability* atau kemampuan dapat menimbulkan tindakan kecurangan.

Posisi yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk bertindak curang. Posisi manajemen puncak seperti direksi dan *Chief Executive Officer* (CEO) dapat memanfaatkan kekuasaan dan pengaruh mereka untuk melakukan tindakan kecurangan dengan lebih mudah. Mereka dapat memanfaatkan keadaan dan posisi mereka untuk mempengaruhi orang lain dalam perusahaan dan menutupi kecurangan yang dilakukan. Kekuasaan dan posisi mereka juga dapat memberikan akses yang lebih besar terhadap sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk tujuan pribadi (Achmad *et al.*, 2022). Pada penelitian ini, *capability* atau kemampuan digambarkan dengan adanya pergantian direksi.

Teori keagenan menjelaskan bahwa dewan direksi sebagai *agent* dapat memiliki kepentingan pribadi dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan kepentingan *principal*. Akibatnya, perusahaan akan melakukan pergantian direksi

untuk mengurangi adanya konflik agensi antara *agent* dan *principal* (Putra & Suprasto, 2021).

Pergantian direksi bisa bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen pada periode sebelumnya. Namun, hal ini justru mengindikasikan bahwa kinerja direksi sebelumnya buruk dan menunjukkan dugaan kecurangan pelaporan keuangan (Achmad *et al.*, 2022). Pergantian direksi juga dapat bertujuan untuk menggantikan jajaran manajemen sebelumnya yang memiliki perbedaan kepentingan atau mengetahui adanya *fraud* (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Pergantian direksi dapat menyebabkan *stress period* yang memunculkan peluang untuk berbuat curang. Timbulnya *stress period* dikarenakan direksi yang baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan karakteristik perusahaan yang sedang dipimpinnya sehingga efektivitas kinerja menurun sehingga kondisi ini dapat menjadi peluang untuk manajemen bertindak curang (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Didukung penelitian yang telah dilakukan Jannah *et al* (2021) dan Lionardi & Suhartono (2022) yang juga menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.6 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Elemen ego merupakan salah satu elemen dalam teori *fraud hexagon*. Penelitian Larum (2021) menyatakan bahwa ego berpengaruh positif terhadap

kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ego dapat menimbulkan tindakan kecurangan. Pada penelitian ini, elemen ego digambarkan dengan variabel arogansi.

Arogansi adalah sikap seseorang yang merasa bahwa tidak ada pengawasan internal yang berlaku baginya (Vousinas, 2019). Sikap arogansi dimiliki oleh seseorang yang memiliki kekuasaan, salah satunya yaitu *Chief Executive Officer* (CEO) perusahaan. Keterkaitan arogansi dengan teori keagenan adalah sikap superioritas seorang CEO sebagai *agent* membuatnya bertindak sesuai kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan pemegang saham atau *principal* (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Kekuasaan yang dimiliki CEO dalam perusahaan membuatnya merasa bebas melakukan apa saja sebab segala peraturan dan pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya (Putra & Suprasto, 2021). Arogansi seringkali membuat seseorang merasa bahwa dirinya lebih berkuasa daripada orang lain sehingga mereka merasa berhak untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan dan sanksi apapun tidak akan diterimanya (Jannah et al., 2021).

Arogansi dapat dilihat dari banyaknya foto CEO pada laporan tahunan perusahaan (Achmad et al., 2022). Indikasi dari banyaknya jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan adalah bahwa CEO memiliki tingkat arogansi yang tinggi, yang mendorongnya untuk menunjukkan posisi dan statusnya secara terbuka kepada publik. Dalam kondisi seperti ini, CEO kemungkinan besar akan menggunakan berbagai cara untuk mempertahankan posisi dan statusnya (Yanti & Munari, 2021).

Untuk mempertahankan posisi dan statusnya, CEO cenderung melakukan tindakan *fraud* pada laporan keuangan (Lionardi & Suhartono, 2022). Hal ini dilakukan agar kinerjanya dapat dinilai baik oleh *stakeholders* sehingga kemampuannya dapat diakui dan akan membuatnya tetap pada posisinya sebagai CEO (Putra & Suprasto, 2021).

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Octaviani *et al* (2021), Larum *et al* (2021) dan Meidijati & Amin (2022) yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H6: Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.4.7 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Teori agensi muncul karena adanya perbedaan tujuan dari *agent* dan *principal*, dimana *agent* ingin kesejahteraan mereka sendiri. Kemudahan dan hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Kemudahan ini juga akan memicu timbulnya kolusi antara karyawan dan pihak luar seperti politisi atau pemerintah (Achmad *et al.*, 2022).

Elemen terakhir pada teori *fraud hexagon* adalah kolusi. Ketika kolusi dalam perusahaan meningkat, maka potensi terjadinya kecurangan juga akan semakin tinggi. Kolusi merupakan kerjasama dua orang atau lebih demi meraih keuntungan pribadi dan merugikan pihak lain (S. P. Sari & Khoiriah, 2021). Pihak-pihak yang terlibat dalam kolusi dapat berupa karyawan dalam organisasi dan antar perusahaan pada waktu yang sama (Vousinas, 2019).

Kolusi ditunjukkan dengan banyaknya dewan komisaris independen yang merangkap jabatan (Achmad et al., 2022). Rangkap jabatan dewan komisaris independen dapat menjadikan mereka untuk bersikap tidak independen serta menimbulkan konflik kepentingan dan tindakan kolusi dengan memanfaatkan jabatan dan koneksi yang dimilikinya untuk melakukan perbuatan dengan tujuan yang kurang baik, seperti melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Octaviani *et al* (2021), Jannah *et al* (2021) dan Dilan Purnama *et al* (2022) juga menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H7 : Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Wilayah Penelitian

Waktu penelitian ini mulai dari penyusunan usulan hingga penyusunan laporan penelitian adalah dari September 2022 sampai selesai. Sedangkan wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif atau dapat diukur sehingga dapat digunakan untuk menguji hipotesis sebelumnya (Sugiyono, 2019).

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi pada BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2019). Berikut beberapa kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2021	21
2.	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengalami <i>delisting</i> dari BEI pada periode 2017 – 2021	(0)
3.	Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada periode 2017 – 2021	(1)
	Jumlah sampel	20
	Jumlah data yang digunakan (20 x 5 tahun periode)	100

Sumber: Data diolah, 2023

Dari beberapa BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021 diperoleh sebanyak 20 perusahaan sebagai objek penelitian dan jumlah data yang digunakan yaitu 100 data (20 x 5 tahun periode).

3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) BUMN periode 2017 – 2021. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi seperti www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian melalui laporan tahunan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021 melalui www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait.

3.6 Variabel Penelitian

3.6.1 Variabel Terikat

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kecurangan laporan keuangan (Y). Kecurangan laporan keuangan yaitu tindakan curang dalam laporan keuangan yang dilakukan manajemen dalam penyajian laporan keuangan guna untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Nadziliyah & Primasari, 2022).

Indikator untuk mengukur kecurangan laporan keuangan adalah menggunakan *Beneish M-Score*. Pada *Beneish M-Score* terdapat 8 variabel yang digunakan yaitu :

1. *Day's Sales in Receivables Index* (DSRI) =
$$\frac{Receivable_t / Sales_t}{Receivable_{t-1} / Sales_{t-1}}$$
2. *Gross Margin Index* (GMI) =
$$\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1} / Sales_{t-1}}{Sales_t - COGS_t / Sales_t}$$
3. *Asset Quality Index* (AQI) =
$$\frac{1 - \left[\frac{Current Asset_t + PPE_t}{Total Aset_t} \right]}{1 - \left[\frac{Current Asset_{t-1} + PPE_{t-1}}{Total Aset_{t-1}} \right]}$$
4. *Saels Growt Index* (SGI) =
$$\frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$
5. *Depreciattion Index* (DEPI) =
$$\frac{\frac{Depreciation_{t-1}}{(Depreciation_{t-1} + PPE_{t-1})}}{\frac{Depreciation_t}{(Depreciation_t + PPE_t)}}$$

$$6. \text{ Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)} = \frac{\frac{SGA_t}{Sales_t}}{\frac{SGA_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

$$7. \text{ Leverage (LEIN)} = \frac{\frac{Long\ Term\ Debt_t + Current\ Liabilities_t}{Total\ Assets_t}}{\frac{Long\ Term\ Debt_{t-1} + Current\ Liabilities_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}}$$

$$8. \text{ Total Accrual to Total Assets (TATA)} =$$

$$\frac{Income\ before\ extraordinary\ Item_t - Operating\ Cash\ Flow_t}{Total\ Assets_t}$$

Berikut merupakan perhitungan *Beneish M-Score* dalam menghitung kecurangan laporan keuangan:

$$M\text{-Score} = -4.840 + (0,920 \times DSRI) + (0,528 \times GMI) + (0,404 \times AQI) + (0,892 \times SGI) + (0,115 \times DEPI) - (0,172 \times SGAI) + (4,679 \times TATA) - (0,327 \times LEIN)$$

Keterangan:

DSRI = *Day's Sales in Receivables Index*

GMI = *Gross Margin Index*

AQI = *Asset Quality Index*

SGI = *Sales Growth Index*

DEPI = *Depreciation Index*

SGAI = *Sales General and Administrative Expenses Index*

LEIN = *Leverage*

TATA = *Total Accrual to Total Assets*

Perusahaan dikategorikan melakukan kecurangan apabila memiliki *Beneish M-Score* > -2.22. Jika diperoleh perhitungan *Beneish M-Score* < -2.22, maka diberi nilai 0 dimana perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan atau diklasifikasikan sebagai perusahaan non-manipulator. Sebaliknya,

jika *Beneish M-Score* > -2.22, maka diberi nilai 1 dimana perusahaan terbukti telah melakukan penipuan dalam laporan keuangan atau tergolong perusahaan manipulator (Rahma & Sari, 2023).

3.6.2 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan adalah kondisi yang menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan ditinjau dari pertumbuhan aset (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

Indikator untuk variabel stabilitas keuangan diukur dengan ACHANGE atau dikenal dengan pertumbuhan aset (Achmad *et al.*, 2022).

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

Semakin tinggi tingkat pertumbuhan aset maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan dikarenakan perusahaan ingin menarik lebih banyak investor dengan aset yang tinggi. Sebaliknya, semakin stabil pertumbuhan aset maka perusahaan juga dalam kondisi stabil sehingga pihak manajemen tidak akan berbuat curang (Achmad *et al.*, 2022).

2. Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal adalah tekanan dari pihak ketiga terhadap manajemen yang dapat diukur menggunakan rasio *leverage* (Faidah & Suwarti, 2018).

Indikator untuk mengukur variabel tekanan eksternal adalah dengan menggunakan rasio *leverage* (Larum *et al.*, 2021).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi *leverage ratio*, maka semakin tinggi risiko kredit perusahaan tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Achmad *et al.*, 2022).

3. Pengawasan yang Tidak Efektif

Pengawasan yang tidak efektif adalah ketidakefektifan sistem pengawasan perusahaan dilihat dari jumlah dewan komisaris independen yang sedikit (Octani *et al.*, 2022).

Indikator untuk mengukur variabel pengawasan yang tidak efektif adalah dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total dewan komisaris (Meidijati & Amin, 2022).

$$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /Pojk.04/2017, maka apabila persentase jumlah dewan komisaris independen kurang dari 30%, maka *monitoring* dikatakan tidak efektif sehingga menimbulkan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Alifa, 2022).

4. Pergantian Auditor

Pergantian auditor adalah pergantian auditor lama dengan yang baru (Icih & Andini, 2021).

Indikator untuk variabel pergantian auditor pada penelitian ini ditandai dengan adanya pergantian auditor secara *voluntary* yang kemudian diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian auditor maka akan diberi angka 1, dan sebaliknya bila tidak terdapat pergantian auditor maka akan diberi angka 0 (Achmad *et al.*, 2022).

Berdasarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menyebutkan bahwa institusi jasa keuangan memiliki kewajiban untuk membatasi penggunaan jasa audit dari AP paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Sementara itu, pembatasan penggunaan jasa audit dari KAP tergantung pada hasil evaluasi yang dilakukan oleh Komite Audit.

5. Pergantian Direksi

Pergantian direksi adalah pergantian pimpinan yang dilakukan oleh perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Indikator untuk variabel pergantian direksi diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mengalami pergantian direksi maka diberi angka 1, sebaliknya bila tidak ada pergantian direksi maka diberi angka 0 (Mardeliani et al., 2022).

Pergantian direksi dapat menyebabkan efektivitas kerja berkurang, karena membutuhkan proses adaptasi dengan *culture* direksi perusahaan yang baru sehingga muncul peluang bagi manajemen untuk bertindak curang (Septiningrum & Mutmainah, 2022).

6. Arogansi

Arogansi adalah sikap sombong atau ego dengan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan (Larum et al., 2021).

Indikator untuk variabel arogansi diukur dengan jumlah foto CEO yang ada pada laporan tahunan perusahaan (Achmad et al., 2022).

Arogansi CEO terlihat dari jumlah foto CEO yang muncul pada *annual report* perusahaan. Semakin banyak jumlah foto CEO pada *annual report*, maka semakin tinggi tingkat arogansi CEO tersebut (Octani *et al.*, 2022).

7. Kolusi

Kolusi merupakan sebuah kerja sama atau perjanjian yang berpotensi pada kecurangan (Larum *et al.*, 2021).

Indikator untuk variabel kolusi dapat diukur dengan jumlah dewan komisaris independen yang merangkap jabatan (Achmad *et al.*, 2022).

Rangkap jabatan pada dewan komisaris independen dapat menimbulkan konflik kepentingan dan tindakan kolusi dengan memanfaatkan jabatan dan koneksi yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Kecurangan Laporan Keuangan	Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan curang yang dilakukan oleh manajemen yang berupa salah saji	Model Beneish M-Score $= -4.840 + (0,920 \times \text{DSRI}) + (0,528 \times \text{GMI}) + (0,404 \times \text{AQI}) + (0,892 \times \text{SGI}) + (0,115 \times \text{DEPI}) -$	Nominal

		material terhadap pendapatan dalam laporan keuangan guna untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Nadziliyah & Primasari, 2022).	$(0,172 \times \text{SGAI}) + (4,679 \times \text{TATA}) - (0,327 \times \text{LEIN})$ Jika diperoleh perhitungan <i>Beneish M-Score</i> < -2.22, maka diberi nilai 0 Sebaliknya, jika <i>Beneish M-Score</i> > -2.22, maka diberi nilai 1 (Rahma & Sari, 2023)	
2	Stabilitas Keuangan	Stabilitas keuangan adalah kondisi yang menggambarkan kestabilan keuangan perusahaan ditinjau dari pertumbuhan aset (Septiningrum & Mutmainah, 2022).	$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$ (Achmad <i>et al.</i> , 2022)	Rasio
3	Tekanan Eksternal	Tekanan eksternal adalah tekanan dari pihak ketiga terhadap manajemen yang dapat diukur	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$ (Achmad <i>et al.</i> , 2022)	Rasio

		menggunakan rasio <i>leverage</i> (LEV) (Faidah & Suwarti, 2018).		
4	Pengawasan yang Tidak Efektif	Pengawasan yang tidak efektif adalah ketidakefektifan sistem pengawasan perusahaan dilihat dari jumlah dewan komisaris independen yang sedikit (Octani et al., 2022).	Jumlah Dewan Komisaris Independen / Jumlah Total Dewan Komisaris (Achmad <i>et al.</i> , 2022)	Rasio
5	Pergantian Auditor	Pergantian auditor adalah pergantian auditor lama dengan auditor baru (Icih & Andini, 2021).	Variabel dummy diberi kode 1 jika terjadi pergantian auditor periode 2017–2021, dan kode 0 jika terjadi sebaliknya (Achmad et al., 2022).	Nominal
6	Pergantian Direksi	Pergantian direksi adalah pergantian	Variabel dummy diberi kode 1 jika terjadi	Nominal

		pimpinan yang dilakukan oleh perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021).	pergantian direksi periode 2017–2021, dan kode 0 jika terjadi sebaliknya (Achmad <i>et al.</i> , 2022).	
7	Arogansi	Arogansi adalah sikap sombong atau ego dengan jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan (Larum <i>et al.</i> , 2021).	Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam <i>annual report</i> perusahaan (Achmad <i>et al.</i> , 2022).	Nominal
8	Kolusi	Kolusi merupakan sebuah kerja sama atau perjanjian yang berpotensi pada kecurangan (Larum <i>et al.</i> , 2021).	Jumlah dewan komisaris independen yang merangkap jabatan (Achmad <i>et al.</i> , 2022).	Nominal

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu pengolahan data yang bertujuan untuk menggambarkan data atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan

sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Ada beberapa yang termasuk analisis statistik deskriptif, antara lain membuat tabel atau grafik dan penaksiran parameter (Hamid et al., 2020).

3.8.2 Uji Model Penelitian

1. Uji Koefisien Determinasi (*McFadden R-squared*)

Koefisien determinasi (*McFadden R-squared*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Semakin besar tingkat *McFadden R-squared* maka variabel bebas dalam penelitian mampu memberikan pengaruh besar terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika nilai *McFadden R-squared* rendah maka variabel bebas dalam penelitian memberikan pengaruh pada variabel terikat juga rendah (Winarno, 2015).

2. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* < 0.05 , maka terdapat perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0.05 , maka tidak terdapat perbedaan model dan data penelitian sehingga model mampu untuk memprediksi nilai observasinya (model *fit*) (Ghozali & Ratmono, 2020).

3. Uji Matriks Klarifikasi (Uji Akurasi Model)

Penelitian ini menggunakan uji akurasi model berupa uji *expectation-prediction* yang bertujuan untuk memperlihatkan seberapa akurat data dari hasil presentase prediksi model yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini dapat dilihat dari besar kecilnya berdasarkan tabel hasil uji *expectation-prediction*

menggunakan alat analisis Eviews 10. Jika hasil total *estimated equation correct* mendekati angka 100% maka penggunaan variabel dan model dalam penelitian semakin baik dan akurat (Ghozali & Ratmono, 2020).

3.8.3 Analisis Regresi Logistik

1. Uji Regresi Logistik

Regresi logistik digunakan pada penelitian ini dikarenakan variabel terikatnya adalah kecurangan laporan keuangan yang pengukurannya menggunakan variabel dummy. Alat analisis regresi logistik pada penelitian ini menggunakan program Eviews 10. Model regresi logistik pada penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan:

$$KLK = \alpha - \beta_1 SK + \beta_2 TE + \beta_3 PTE + \beta_4 PA + \beta_5 PD + \beta_6 ARO + \beta_7 KL + e$$

Keterangan:

KLK : Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7$: Koefisien variabel

SK : Stabilitas Keuangan

TE : Tekanan Eksternal

PTE : Pengawasan yang Tidak Efektif

PA : Pergantian Auditor

PD : Pergantian Direksi

ARO : Arogansi

KL : Kolusi

e : *Error*

2. Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Menginterpretasi analisis regresi logistik dalam eviews tidak bisa secara langsung melainkan harus membandingkan dengan nilai *odds ratio*. *Odds ratio* dalam penelitian ini mengukur seberapa dampak kenaikan untuk mempengaruhi variabel dependen apabila terdapat 1 peluang variabel independen (Ghozali & Ratmono, 2020).

3.8.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Apabila nilai korelasi antar variabel independen melebihi 0.90 maka model penelitian terdapat masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilainya lebih kecil dari 0.90 maka tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali & Ratmono, 2020).

3.8.5 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dan signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam regresi logistik dapat dilihat dari nilai z-statistik uji signifikan. Jika nilai perhitungan probabilitas < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sebaliknya jika nilai perhitungan probabilitas > 0.05 maka dapat disimpulkan hipotesis ditolak (Ghozali & Ratmono, 2020).

2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*) / Uji Simultan

Uji *Overall Model Fit Test* merupakan uji untuk mengetahui apakah variabel terikat dapat dipengaruhi secara simultan dan menyeluruh oleh variabel bebas.

Pengujian pada penelitian ini dapat dilihat dengan membandingkan antara probabilitas (LR statistik). Jika probabilitas LR statistik > 0.05 maka variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat, sebaliknya jika probabilitas LR statistik < 0.05 maka variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Ghozali & Ratmono, 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa *annual report* perusahaan yang dapat diperoleh dari web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan dari sampel penelitian.

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yaitu BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut: 1) BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 – 2021; 2) BUMN yang mengalami *delisting* dari BEI pada periode 2017 – 2021; 3) BUMN yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada periode 2017 – 2021, maka diperoleh sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan BUMN dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 100.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini merupakan suatu deskripsi data yang dapat memberikan sebuah gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Berikut hasil dari olah data statistik deskriptif:

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KLK	SK	TE	PTE	PA	PD	ARO	KL
<i>Mean</i>	0.280 000	0.125 088	0.6720 35	0.4309 48	0.240 000	0.8300 00	4.8000 00	1.810 000
<i>Median</i>	0.000 000	0.081 027	0.7237 00	0.4000 00	0.000 000	1.0000 00	4.0000 00	2.000 000
<i>Maximum</i>	1.000 000	1.421 626	1.8494 75	0.7000 00	1.000 000	1.0000 00	19.000 00	6.000 000
<i>Minimum</i>	0.000 000	- 0.3333 87	0.2940 92	0.2000 00	0.000 000	0.0000 00	1.0000 00	0.000 000
<i>Std. Dev.</i>	0.451 261	0.224 666	0.2190 83	0.1141 18	0.429 235	0.3775 25	2.6967 99	1.244 747
Keterangan:	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Pengawasan yang Tidak Efektif (PTE), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), Arogansi (ARO), Kolusi (KL)							

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Dummy

Variabel	Indikator	Frekuensi	Persentase
KLK	0	72	72.00 %
	1	28	28.00 %
PA	0	76	76.00 %
	1	24	24.00 %
PD	0	17	17.00 %
	1	83	83.00 %
Keterangan:	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD)		

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kecurangan laporan keuangan mempunyai nilai minimum 0.000000 dan nilai *maximum* sebesar 1.000000. Nilai median sebesar 0.000000 dan nilai *mean* sebesar 0.280000 serta nilai standar deviasi sebesar 0.451261. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, maka simpangan data relatif besar.

Tabel 4.2 merupakan statistik deskriptif tambahan untuk variabel yang menggunakan proksi *dummy* variabel. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan dengan kode 0 sebanyak 72 data sampel atau sebesar 72.00 % dan kode 1 sebanyak 28 data sampel atau sebesar 28.00%.

2. Stabilitas Keuangan

Variabel stabilitas keuangan pada tabel 4.1 di atas memiliki nilai minimum sebesar -0.333387 pada perusahaan kode GIAA tahun 2021 dan nilai *maximum* sebesar 1.421626 pada perusahaan kode GIAA tahun 2020. Nilai median sebesar 0.081027. Nilai *mean* dari variabel stabilitas keuangan sebesar 0.125088 dengan standar deviasi sebesar 0.224666. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif besar.

3. Tekanan Eksternal

Variabel tekanan eksternal pada tabel 4.1 di atas memiliki nilai minimum sebesar 0.294092 pada perusahaan kode PTBA tahun 2019 dan nilai *maximum* sebesar 1.849475 pada perusahaan kode GIAA tahun 2021. Nilai median sebesar 0.723700. Nilai *mean* dari variabel tekanan eksternal sebesar 0.672035 dengan

standar deviasi sebesar 0.219083. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif kecil.

4. Pengawasan yang Tidak Efektif

Variabel pengawasan yang tidak efektif pada tabel 4.1 di atas memiliki nilai minimum sebesar 0.200000 pada perusahaan kode SMBR tahun 2017. Nilai *maximum* sebesar 0.700000 pada perusahaan kode BBNI tahun 2021. Nilai median sebesar 0.400000. Nilai *mean* dari variabel pengawasan yang tidak efektif sebesar 0.430948 dengan standar deviasi sebesar 0.114118. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif kecil.

5. Pergantian Auditor

Variabel pergantian auditor pada tabel 4.1 di atas memiliki nilai minimum sebesar 0.000000 dan nilai *maximum* sebesar 1.000000. Sedangkan nilai median sebesar 1.000000. Nilai *mean* dari variabel pergantian auditor sebesar 0.240000 dengan standar deviasi sebesar 0.429235. Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif besar.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terdapat 24 perusahaan yang melakukan pergantian auditor dan 76 perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Jumlah perusahaan yang mengganti auditor sebesar 24.00%. Sedangkan jumlah perusahaan yang tidak mengganti auditor sebesar 76.00%.

6. Pergantian Direksi

Variabel pergantian direksi pada tabel 4.1 di atas memiliki nilai minimum sebesar 0.000000 dan nilai *maximum* sebesar 1.000000. Sedangkan nilai median sebesar 1.000000. Nilai *mean* dari variabel pergantian direksi sebesar 0.830000

dengan standar deviasi sebesar 0.377525. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif kecil.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, terdapat 83 perusahaan yang melakukan pergantian direksi dan 17 perusahaan tidak melakukan pergantian direksi. Jumlah perusahaan yang mengganti direksi sebesar 83.00%. Sedangkan jumlah perusahaan yang tidak mengganti direksi sebesar 17.00%.

7. Arogansi

Variabel arogansi pada tabel 4.1 di atas memiliki nilai minimum sebesar 1.000000 pada perusahaan kode PGAS tahun 2020 dan nilai *maximum* sebesar 19.000000 pada perusahaan kode PTPP tahun 2021. Nilai median sebesar 4.000000. Nilai *mean* dari variabel arogansi sebesar 4.800000 dengan standar deviasi sebesar 2.696799. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif kecil.

8. Kolusi

Variabel kolusi pada tabel 4.1 di atas memiliki nilai minimum sebesar 0.000000 pada perusahaan kode ADHI tahun 2020-2021, BBTN tahun 2019, INAF tahun 2017-2020, PTBA tahun 2017, TINS tahun 2018-2021, dan TLKM tahun 2017-2018 dan nilai *maximum* sebesar 6.000000 pada perusahaan kode BBRI tahun 2021. Nilai median sebesar 2.000000, nilai *mean* sebesar 1.810000 dan standar deviasi sebesar 1.244747. Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi, yang berarti simpangan data relatif kecil.

4.2.2 Uji Model Penelitian

1. Uji Koefisien Determinasi (*McFadden R-squared*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan olah data yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>McFadden R-squared</i>	0.125042	<i>Mean dependent var</i>	0.280000
<i>S.D. dependent var</i>	0.451261	<i>S.E. of regression</i>	0.430206
<i>Akaike info criterion</i>	1.197618	<i>Sum squared resid</i>	17.02711
<i>Schwarz criterion</i>	1.406032	<i>Log likelihood</i>	-51.88092
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.281967	<i>Deviance</i>	103.7618
<i>Restr. Deviance</i>	118.5907	<i>Restr. log likelihood</i>	-59.29533
<i>LR statistic</i>	14.82882	<i>Avg. log likelihood</i>	-0.518809
<i>Prob(LR statistic)</i>	0.038257		

Sumber: Data Diolah, 2023

Nilai perhitungan *McFadden R-Squared* pada tabel 4.3 menghasilkan nilai sebesar 0.125042 atau 12.50%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan kolusi sebesar 12.50% sementara sisanya sebesar 87.50% dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang ada pada penelitian ini.

2. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodnes*)

Uji kelayakan model dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes* digunakan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara model penelitian dengan data penelitian. Berikut merupakan hasil uji yang didapat:

Tabel 4.4
Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes*

<i>H-L Statistic</i>	3.2694	<i>Prob. Chi-Sq(8)</i>	0.9163
<i>Andrews Statistic</i>	11.7334	<i>Prob. Chi-Sq(10)</i>	0.3033

Sumber: Data Diolah, 2023

Pada perhitungan tabel 4.4 menunjukkan bahwa probabilitas *chi square* menunjukkan angka sebesar 0.9163 yang menandakan bahwa kriteria sudah sesuai dengan kelayakan model. Nilai $0.9163 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan layak dan sesuai atau model serta dikatakan *fit*.

3. Uji Matriks Klasifikasi (Uji Akurasi Model)

Uji matriks klasifikasi ini untuk mengetahui estimasi nilai presentase hasil prediksi model. Berikut adalah hasil uji matriks klasifikasi (*expectation prediction*):

Tabel 4.5
Hasil Uji *Expectation Prediction*

	<i>Estimated Equation</i>		
	Dep=0	Dep=1	Total
<i>P(Dep=1) ≤ C</i>	68	20	88
<i>P(Dep=1) > C</i>	4	8	12
<i>Total</i>	72	28	100
<i>Correct</i>	68	8	76
<i>% Correct</i>	94.44	28.57	76.00
<i>% Incorrect</i>	5.56	71.43	24.00
<i>Total Gain*</i>	-5.56	28.57	4.00
<i>Percent Gain**</i>	NA	28.57	14.29

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji *expectation prediction* pada tabel di atas pada kolom total *estimated equation* menunjukkan bahwa total presentase prediksi *correct* pada penelitian ini sebesar 76.00%.

4.2.3 Analisis Regresi Logistik

1. Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik dengan alat statistik Eviews 10. Berikut adalah hasil uji regresi logistik:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Logistik

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.825337	1.317955	-0.626225	0.5312
SK	2.050065	1.157491	1.771127	0.0765
TE	0.738196	1.278958	0.577186	0.5638
PTE	-2.053254	2.669958	-0.769021	0.4419
PA	1.212095	0.539224	2.247848	0.0246
PD	0.358062	0.665210	0.538269	0.5904
ARO	-0.154116	0.127501	-1.208741	0.2268
KL	0.010604	0.231747	0.045758	0.9635
<i>McFadden R-squared</i>	0.125042	<i>Mean dependent var</i>		0.280000
<i>S.D. dependent var</i>	0.451261	<i>S.E. of regression</i>		0.430206
<i>Akaike info criterion</i>	1.197618	<i>Sum squared resid</i>		17.02711
<i>Schwarz criterion</i>	1.406032	<i>Log likelihood</i>		-51.88092
<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.281967	<i>Deviance</i>		103.7618
<i>Restr. Deviance</i>	118.5907	<i>Restr. log likelihood</i>		-59.29533
<i>LR statistic</i>	14.82882	<i>Avg. log likelihood</i>		-0.518809
<i>Prob(LR statistic)</i>	0.038257	<i>Mean dependent var</i>		0.280000
<i>Obs with Dep=0</i>	72	<i>Total obs</i>		100
<i>Obs with Dep=1</i>	28			

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diatas, dapat dirumuskan model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{KLK} = & -0.825337089804 + 2.0500645062 \text{ SK} + 0.738196153956 \text{ TE} - \\
 & 2.05325392377 \text{ PTE} + 1.21209460648 \text{ PA} + 0.35806188401 \text{ PD} - \\
 & 0.154116209557 \text{ ARO} + 0.0106043866196 \text{ KL} + e
 \end{aligned}$$

2. Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Pada persamaan regresi logistik untuk menginterpretasikan hasil output tidak bisa secara langsung yang biasanya diterapkan pada model regresi linear pada umumnya, tetapi dalam model regresi logistik harus diinterpretasikan dengan melihat nilai taksiran *odds ratio*. Berikut merupakan hasil perhitungan *odds ratio*:

Tabel 4.7
Odds Ratio

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Odds Ratio</i>
C	-0.825337	0.438087
SK	2.050065	7.768406
TE	0.738196	2.092158
PTE	-2.053254	0.128317
PA	1.212095	3.360518
PD	0.358062	1.430554
ARO	-0.154116	0.857173
KL	0.010604	1.010660

Keterangan: Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Pengawasan yang Tidak Efektif (PTE), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), Arogansi (ARO), Kolusi (KL)

Sumber: Data Diolah, 2023

Dari hasil *odds ratio* pada tabel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel stabilitas keuangan memiliki koefisien regresi sebesar 2.050065 dan nilai *odds ratio* variabel stabilitas keuangan sebesar 7.768406. Nilai koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang dapat diartikan setiap terdapat peningkatan 1 satuan pada stabilitas keuangan akan memberikan peningkatan peluang sebesar 7.768406 kali dalam kecurangan laporan keuangan.

2. Variabel tekanan eksternal memiliki koefisien regresi sebesar 0.738196 dan nilai *odds ratio* variabel tekanan eksternal sebesar 2.092158. Nilai koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang dapat diartikan setiap terdapat peningkatan 1 satuan pada tekanan eksternal akan memberikan peningkatan peluang sebesar 2.092158 kali dalam kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel pengawasan yang tidak efektif memiliki koefisien regresi sebesar -2.053254 dan nilai *odds ratio* variabel pengawasan yang tidak efektif sebesar 0.128317. Nilai koefisien regresi menunjukkan tanda negatif yang dapat diartikan setiap terdapat peningkatan 1 satuan pada pengawasan yang tidak efektif akan memberikan penurunan peluang sebesar 0.128317 kali dalam kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel pergantian auditor memiliki koefisien regresi sebesar 1.212095 dan nilai *odds ratio* variabel pergantian auditor sebesar 3.360518. Nilai koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang dapat diartikan setiap terdapat peningkatan 1 satuan pada pergantian auditor akan memberikan peningkatan peluang sebesar 3.360518 kali dalam kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel pergantian direksi memiliki koefisien regresi sebesar 0.358062 dan nilai *odds ratio* variabel pergantian direksi sebesar 1.430554. Nilai koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang dapat diartikan setiap peningkatan 1 satuan pada pergantian auditor akan memberi peningkatan peluang sebesar 1.430554 kali dalam kecurangan laporan keuangan.

6. Variabel arogansi memiliki koefisien regresi sebesar -0.154116 dan nilai *odds ratio* variabel arogansi sebesar 0.857173. Nilai koefisien regresi menunjukkan tanda negatif yang dapat diartikan setiap terdapat peningkatan 1 satuan pada variabel kolusi akan memberikan penurunan peluang sebesar 0.857173 kali dalam kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel kolusi memiliki koefisien regresi sebesar 0.010604 dan nilai *odds ratio* variabel kolusi sebesar 1.010660. Nilai koefisien regresi menunjukkan tanda positif yang dapat diartikan setiap peningkatan 1 satuan pada pergantian auditor akan memberikan peningkatan peluang sebesar 1.010660 kali dalam kecurangan laporan keuangan.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel independen dalam regresi ini. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

	KLK	SK	TE	PTE	PA	PD	ARO	KL
KLK	1.0000 00	0.2615 16	0.0341 56	- 0.1491 13	0.2753 44	0.0450 61	- 0.1112 23	- 0.0481 94
SK	0.2615 16	1.0000 00	0.0436 49	- 0.1450 37	0.1600 08	- 0.0244 08	- 0.0434 20	0.0366 67
TE	0.0341 56	0.0436 49	1.0000 00	0.3900 55	0.0032 26	0.0769 06	0.1108 94	0.2164 76
PTE	- 0.1491 13	- 0.1450 37	0.3900 55	1.0000 00	- 0.1831 17	0.0446 43	0.1393 47	0.4296 74

PA	0.2753 44	0.1600 08	0.0032 26	- 0.1831 17	1.0000 00	0.0049 87	0.0418 85	- 0.1028 46
PD	0.0450 61	- 0.0244 08	0.0769 06	0.0446 43	0.0049 87	1.0000 00	0.0555 59	0.1025 31
ARO	- 0.1112 23	- 0.0434 20	0.1108 94	0.1393 47	0.0418 85	0.0555 59	1.0000 00	0.1540 65
KL	- 0.0481 94	0.0366 67	0.2164 76	0.4296 74	- 0.1028 46	0.1025 31	0.1540 65	1.0000 00
Keterangan:	Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Pengawasan yang Tidak Efektif (PTE), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), Arogansi (ARO), Kolusi (KL)							

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien masing-masing variabel tidak lebih dari 0.90, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.5 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.825337	1.317955	-0.626225	0.5312
SK	2.050065	1.157491	1.771127	0.0765
TE	0.738196	1.278958	0.577186	0.5638
PTE	-2.053254	2.669958	-0.769021	0.4419
PA	1.212095	0.539224	2.247848	0.0246
PD	0.358062	0.665210	0.538269	0.5904
ARO	-0.154116	0.127501	-1.208741	0.2268
KL	0.010604	0.231747	0.045758	0.9635

Keterangan: Stabilitas Keuangan (SK), Tekanan Eksternal (TE), Pengawasan yang Tidak Efektif (PTE), Pergantian Auditor (PA), Pergantian Direksi (PD), Arogansi (ARO), Kolusi (KL)

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji parsial dengan menggunakan program Eviews 10 dengan melihat nilai z-statistik dan nilai probabilitas. Dari hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Stabilitas Keuangan

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan nilai z-statistik dengan angka 1.771127 pada variabel stabilitas keuangan dan nilai probabilitas sebesar $0.0765 > 0.05$. Hasil itu memperlihatkan bahwa variabel stabilitas keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Dengan penjelasan tersebut maka H1 yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

b. Tekanan Eksternal

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan nilai z-statistik dengan angka 0.577186 pada variabel tekanan eksternal dan nilai probabilitas sebesar $0.5638 > 0.05$. Hasil itu memperlihatkan bahwa variabel independen tekanan eksternal tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Dengan penjelasan tersebut maka H2 yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

c. Variabel Pengawasan yang Tidak Efektif

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan nilai z-statistik dengan angka -0.769021 pada variabel pengawasan yang tidak efektif dan nilai probabilitas sebesar $0.4419 > 0.05$. Hasil itu memperlihatkan bahwa variabel pengawasan yang tidak efektif tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Dengan penjelasan tersebut maka H3 yang menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

d. Variabel Pergantian Auditor

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan nilai z-statistik dengan angka 2.247848 pada variabel pergantian auditor dan nilai probabilitas sebesar $0.0246 < 0.05$ yang berarti variabel pergantian auditor menunjukkan pengaruh positif terhadap variabel kecurangan laporan keuangan. Dengan penjelasan tersebut maka H4 yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.

e. Variabel Pergantian Direksi

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan nilai z-statistik dengan angka 0.538269 pada variabel pergantian direksi dan nilai probabilitas sebesar $0.5904 > 0.05$. Hasil itu memperlihatkan bahwa variabel independen pergantian direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Dengan penjelasan tersebut maka H5 yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

f. Variabel Arogansi

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan nilai z-statistik dengan angka -1.208741 pada variabel arogansi dan nilai probabilitas sebesar $0.2268 > 0.05$. Hasil itu memperlihatkan bahwa variabel independen arogansi tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Dengan penjelasan tersebut maka H6 yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

g. Variabel Kolusi

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, menunjukkan nilai z-statistik dengan angka 0.045758 pada variabel kolusi dan nilai probabilitas sebesar $0.9635 > 0.05$. Hasil itu menunjukkan bahwa variabel kolusi tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan. Dengan penjelasan tersebut maka H7 yang menyatakan bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*) / Uji Simultan

Uji *Overall Model Fit* pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (LR statistik). Berikut merupakan hasil dari uji *Overall Model Fit*:

Tabel 4.10
Hasil Uji *Overall Model Fit*

<i>LR statistic</i>	14.82882
<i>Prob (LR statistic)</i>	0.038257

Sumber: Data Diolah, 2023

Pada uji *Overall Model Fit Test* tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (LR statistic) sebesar $0.038257 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, maka hasil hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	Kesimpulan
H1	Stabilitas keuangan berpengaruh negatif pada kecurangan laporan keuangan	2.050065	0.0765	H1 Ditolak
H2	Tekanan eksternal berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0.738196	0.5638	H2 Ditolak
H3	Pengawasan yang tidak efektif berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-2.053254	0.4419	H3 Ditolak
H4	Pergantian auditor berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	1.212095	0.0246	H4 Diterima
H5	Pergantian direksi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0.358062	0.5904	H5 Ditolak
H6	Arogansi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	-0.154116	0.2268	H6 Ditolak
H7	Kolusi berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan	0.010604	0.9635	H7 Ditolak

Fraud atau kecurangan telah disebutkan dalam Hadis Riwayat Muslim sebagai berikut:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan surga atasnya.”

Hadis di atas menerangkan bahwa pemimpin harus memiliki komitmen tidak akan berbuat curang atau menipu rakyat/bawahan yang dipimpinnya. Jika pemimpin tersebut melakukan perbuatan curang atau menipu maka jelas ancamannya adalah neraka (Safuan et al., 2021). Hal ini juga sejalan dengan Hadis Riwayat Muslim sebagai berikut:

وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: “Dan barangsiapa menipu kami, maka dia bukan golongan kami”

4.3.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel stabilitas keuangan lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.0765 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 2.050065. Hal ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H1 ditolak.

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Principal* yang merupakan investor, menginginkan *return* yang tinggi atas investasinya, sehingga menjadi tekanan bagi manajemen untuk selalu menampilkan kinerja perusahaan yang baik. Berkaitan dengan teori *fraud hexagon* dimana dengan adanya *pressure* akan mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan (Imtikhani & Sukirman, s2021). Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa terdapat 18 data sampel yang memiliki nilai stabilitas keuangan dengan nilai negatif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami penurunan tingkat aset. Perusahaan tersebut adalah perusahaan kode ANTM tahun 2019, GIAA tahun 2021, INAF tahun 2018-2019, JSMR tahun 2021, KAEF tahun 2020, KRAS tahun 2019, PGAS tahun 2017-2019, PTBA tahun 2020, PTPP tahun 2020, SMGR 2020-2021, TINS tahun 2020, dan WSKT tahun 2019-2021. Sedangkan 82 data sampel memiliki nilai stabilitas keuangan dengan nilai positif yang menandakan bahwa terdapat kenaikan aset pada perusahaan secara signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan stabilitas keuangan yang bagus atau buruk tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecurangan laporan keuangan belum tentu disebabkan oleh stabilitas keuangan yang terancam. Apabila stabilitas keuangan perusahaan buruk, manajemen perusahaan tidak selalu berusaha

melakukan kecurangan laporan keuangan karena tindakan tersebut akan memperparah keadaan finansial perusahaan di masa yang akan datang dan merusak reputasi perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan tidak menjadikan kecurangan laporan keuangan sebagai satu-satunya jalan keluar memperbaiki stabilitas keuangannya (Sidauruk & Abimanyu, 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian Alifa (2022) yang menyatakan bahwa alasan mengapa manajemen tidak melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan demi menstabilkan kondisi keuangan perusahaan adalah untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin akan terjadi pada masa depan. Oleh karena itu, perusahaan akan menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dengan mengurangi praktik kecurangan, sehingga citra perusahaan tidak menjadi buruk.

Dalam penelitian Jannah *et al* (2021) dan Alifa,(2022) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar nilai perusahaan tetap terjaga tanpa harus melakukan kecurangan pelaporan keuangan adalah tetap menjaga tata kelola perusahaan dengan baik, menerapkan manajemen risiko yang efektif dan efisien serta mengembangkan tenaga kerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Hartadi (2022), Purnama *et al* (2022), Lionardi & Suhartono (2022), dan Alifa (2022) menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan

dengan nilai probabilitas pada variabel tekanan eksternal lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.5638 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0.738196. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H2 ditolak.

Teori agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* menyebabkan manajemen sebagai *agent* mengalami tekanan, salah satunya adalah untuk memperoleh tambahan dana dari pihak luar. Tekanan dalam mendapatkan dana tambahan dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Tekanan eksternal dapat diukur melalui rasio *leverage* dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset. Berdasarkan data penelitian, terdapat 2 data sampel yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi yaitu pada perusahaan kode GIAA tahun 2020-2021 yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki utang yang besar dan risiko kredit yang tinggi karena nilai utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Sedangkan 98 data sampel menunjukkan *ratio leverage* di bawah nilai 1 sehingga perusahaan memiliki nilai aset lebih besar dari utang yang dimiliki sehingga risiko kredit cenderung lebih rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi atau rendah tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang masih mampu untuk membayar utang dan

memilih sumber pendanaan lainnya selain pinjaman, seperti melakukan penerbitan saham, untuk menjaga aliran dana investasi ke dalam perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat tetap bersaing tanpa melakukan tindakan kecurangan dalam laporan keuangan (Iciah & Andini, 2021).

Sejalan dengan penelitian Octaviana (2022) yang juga menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan dikarenakan manajemen masih sanggup memenuhi seluruh kewajibannya dengan beragam cara, antara lain dengan meningkatkan jumlah saham yang beredar dan mempertahankan relasi yang baik dengan pihak kreditor.

Ada beberapa faktor lain yang dipertimbangkan oleh pihak eksternal ketika melakukan investasi atau memberikan pinjaman. Hal-hal tersebut meliputi reputasi perusahaan, rekam jejak perusahaan dalam membayar utang sebelumnya, serta hubungan yang baik dengan pihak kreditor (Iciah & Andini, 2021). Oleh karena itu, rasio *leverage* bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi perhatian utama. Dapat disimpulkan bahwa tingkat rasio *leverage* yang tinggi atau rendah tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani *et al* (2022), Iciah & Andini (2021) dan Octaviana (2022) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.3 Pengaruh Pengawasan yang Tidak Efektif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel pengawasan yang tidak efektif lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.4419 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -2.053254 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengawasan yang tidak efektif tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H3 ditolak.

Berhubungan dengan teori keagenan, kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya peluang yang sengaja dimanfaatkan oleh *agent*. Salah satu peluangnya yaitu disaat *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*, sehingga memberikan celah kepada *agent* untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Icih & Andini, 2021). Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Penjelasan atas tidak berpengaruhnya pengawasan yang tidak efektif pada kecurangan laporan keuangan adalah karena pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam memantau kinerja dewan perusahaan (Alifa, 2022). Berdasarkan data penelitian, terdapat 93 data sampel yang telah memenuhi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 dimana jumlah dewan komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah anggota dewan komisaris, sedangkan 7 data sampel memiliki presentase di bawah 30%. Meskipun mayoritas data sampel sudah menerapkan aturan dari OJK, namun penambahan anggota dewan komisaris independen di perusahaan dimungkinkan hanya sebatas pemenuhan regulasi tersebut (Waqidatun et al., 2021).

Sejalan dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang juga menyatakan bahwa seringkali pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk memenuhi persyaratan regulasi tanpa memberikan dampak pada sistem pengawasan yang ada. Kondisi ini dapat menjadi penyebab pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang sedikit atau banyak tidak menjamin adanya kontrol internal yang baik di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imtikhani & Sukirman (2021), Purnama *et al* (2022), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) dan Alifa (2022) yang menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.4 Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa pergantian auditor memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel pergantian auditor lebih kecil dari tingkat signifikannya dengan angka $0.0246 < 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 1.212095. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor memberikan pengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H4 diterima.

Sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan tentang pemberian kuasa *principal* kepada *agent* dalam menjalankan kepentingan *principal*. Terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* akan menimbulkan masalah

asimetri informasi antara keduanya sehingga *agent* dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk melakukan kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Ketika manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan maka manajemen akan berusaha untuk menutupi kecurangan tersebut karena menganggap bahwa hal tersebut sudah sewajarnya dilakukan. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan pergantian auditor.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel pergantian auditor dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa persentase pergantian auditor pada penelitian ini sebesar 24%. Jika perusahaan sering mengganti auditor, kemungkinan terungkapnya kecurangan dalam laporan keuangan akan semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh upaya perusahaan untuk menghindari opini yang buruk dan menghilangkan bukti kecurangan.

Sejalan dengan hasil penelitian Septianingrum & Mutmainah (2022) dan Agusputri & Sofie (2019) yang mengungkapkan bahwa pihak manajemen yang melakukan *fraud* khawatir terungkap oleh auditor lama sekaligus takut tidak dapat mempertanggungjawabkan atas tindakan *fraud* yang telah dilakukannya sehingga melakukan pergantian auditor. Auditor yang baru juga membutuhkan waktu beradaptasi untuk memahami karakteristik perusahaan yang sedang diaudit sehingga di awal waktu pengauditan cenderung mengikuti instruksi dari pihak manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Yanti & Munari (2021), dan Purnama *et*

al (2022) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.5 Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pergantian direksi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel pergantian direksi lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.5904 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0.358062. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H5 ditolak.

Teori agensi menjelaskan bahwa dewan direksi selaku *agent* dapat memiliki kepentingan pribadi untuk memperkaya diri sendiri. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pergantian anggota dewan direksi untuk mengurangi munculnya konflik agensi antara *agent* dan *principal*. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa persentase pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar 83% dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi sebesar 17%. Meski mayoritas perusahaan sampel telah melakukan pergantian direksi, namun hal ini tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut diduga karena pergantian direksi yang dilakukan tidak mengakibatkan adanya penurunan kinerja

perusahaan, sehingga tidak memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Adanya penggantian direksi tidak selalu dimanfaatkan untuk melakukan tindakan curang, tetapi lebih kepada peningkatan kinerja perusahaan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Ada beberapa alasan yang memungkinkan suatu perusahaan untuk melakukan pergantian direksi, seperti karena perusahaan ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara mengganti pengurus baru yang dianggap lebih kompeten. Hal ini sejalan dengan penelitian Octani *et al* (2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi yang lebih ahli dianggap efektif untuk memperbaiki serta meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang bagus akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Alasan lain yang memungkinkan suatu perusahaan melakukan pergantian direksi seperti telah habis masa jabatan (Septiningrum & Mutmainah, 2022). Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menyatakan bahwa alasan pergantian direksi yaitu karena direksi yang lama telah memperoleh jabatan lain. Selain itu, ada kemungkinan bahwa penggantian anggota direksi terjadi apabila anggota direksi sebelumnya memasuki masa pensiun atau meninggal dunia. (Agusputri & Sofie, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminatun & Mukhibad (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Purnama *et al* (2022), dan Alifa (2022) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.6 Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa arogansi tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel arogansi lebih besar dari tingkat signifikannya dengan angka $0.2268 > 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -0.154116 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel arogansi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H_6 ditolak.

Elemen ego merupakan salah satu elemen dalam teori *fraud hexagon*. Pada penelitian ini, elemen ego digambarkan dengan variabel arogansi. Hubungan antara arogansi dan teori keagenan terletak pada sikap merasa lebih unggul yang dimiliki oleh seorang CEO yang mendorongnya untuk bertindak sebagai *agent* yang hanya memperjuangkan kepentingannya sendiri (Jannah *et al.*, 2021). Namun, hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan teori tersebut karena berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa seluruh data penelitian telah mencantumkan foto CEO pada *annual report* mereka dengan nilai paling banyak yaitu 19 foto pada perusahaan kode PTPP tahun 2021 dan nilai paling sedikit yaitu 1 foto pada perusahaan kode PGAS tahun 2020. Tidak berpengaruhnya arogansi pada kecurangan laporan keuangan diduga karena banyaknya frekuensi kemunculan foto CEO dalam *annual report* perusahaan tidak dapat menunjukkan tingkat arogansi CEO.

Hal ini disebabkan karena foto CEO pada laporan tahunan perusahaan digunakan untuk memperkenalkan CEO kepada publik dan pengguna laporan keuangan sehingga tidak bertujuan untuk dikenal secara pribadi atau sebagai tindakan pengungkapan posisi mereka yang mungkin menimbulkan kesan bahwa dengan posisi dan status tersebut, mereka dapat terbebas dari pengawasan internal perusahaan (Lionardi & Suhartono, 2022).

Seperti halnya foto CEO yang ikut serta dalam sebuah kegiatan ditampilkan dalam laporan keuangan dimungkinkan hanya untuk membuktikan peranan CEO dalam mendukung dan menjalankan proses operasional perusahaan. Hal ini memungkinkan publik untuk menilai tanggungjawab CEO dalam memimpin perusahaan. Maka, banyaknya frekuensi foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bukan merupakan sifat arogansi namun hanya sebatas memperkenalkan profil CEO.

Sejalan dengan Octaviana (2022) yang juga menyatakan bahwa adanya foto CEO merupakan cara untuk menunjukkan siapa saja yang menjabat sebagai anggota direksi di perusahaan tersebut sebagai bentuk akuntabilitas terhadap kinerja perusahaan selama periode tertentu. Oleh sebab itu, banyaknya foto CEO tidak dapat menunjukkan tingkat arogansi seorang CEO.

Dugaan tidak adanya korelasi antara arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilihat dari jumlah foto CEO dikarenakan foto-foto tersebut dimasukkan ke dalam *annual report* atas inisiatif tim desain (Purnama et al., 2022). Bagi investor, foto CEO juga tidak menjamin citra CEO sesuai dengan kenyatannya karena adanya foto CEO bisa jadi hanya sebagai pelengkap sebuah laporan tahunan

(Nadziliyah & Primasari, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama *et al* (2022), Octaviana (2022), Nadziliyah & Primasari (2022), dan Achmad *et al* (2022) menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.7 Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini membuktikan dan menunjukkan bahwa kolusi tidak memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada variabel kolusi lebih kecil dari tingkat signifikannya dengan angka $0.9635 < 0,05$ dan hasil koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0.010604. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kolusi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H7 ditolak.

Berdasarkan teori agensi, adanya konflik keagenan karena tujuan *agent* dan *principal* berbeda. *Agent* memiliki keinginan untuk memperkaya dirinya sendiri, sementara *principal* menginginkan kinerja yang optimal dari *agent* untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen dapat melakukan kolusi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai cara untuk memperoleh keuntungan pribadi. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat mengkonfirmasi teori tersebut karena berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa banyak atau sedikitnya dewan komisaris independen yang merangkap jabatan tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen yang merangkap jabatan tidak serta merta membuat mereka tidak independen dan

memanfaatkan posisi yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sejalan dengan penelitian Achmad *et al* (2022) yang menyatakan bahwa kemungkinan kolusi tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan yaitu dikarenakan tata kelola perusahaan telah diterapkan dengan baik sehingga kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan karena dewan komisaris tetap independen meski memiliki jabatan rangkap.

Anggota dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen. Berdasarkan data penelitian, menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan dewan komisaris independen yang tidak merangkap jabatan yaitu pada perusahaan kode ADHI tahun 2020-2021, BBTN tahun 2019, INAF tahun 2017-2020, PTBA tahun 2017, TINS tahun 2018-2021, dan TLKM tahun 2017-2018. Sedangkan perusahaan dengan komisaris independen yang merangkap jabatan terbanyak sebanyak 6 orang pada perusahaan kode BBRI tahun 2021.

Adanya rangkap jabatan komisaris independen dalam objek penelitian tidak melanggar Undang-Undang No 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara dimana pengangkatan dan pemberhentian komisaris dilakukan oleh RUPS dan rangkap jabatan yang dilarang untuk dipangku anggota komisaris yaitu sebagai anggota direksi pada BUMN, BUMD, badan usaha milik swasta, dan jabatan lain yang dapat menimbulkan benturan kepentingan dan/atau jabatan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larum *et al* (2021) dan Achmad *et al* (2022) menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, arogansi dan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan pada BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021, sehingga keseluruhan hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan stabilitas keuangan yang bagus atau buruk tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel pengawasan yang tidak efektif tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan jumlah komisaris independen yang banyak maupun sedikit tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel pergantian auditor berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor maka kecurangan laporan keuangan semakin tinggi.

5. Variabel pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang sering melakukan pergantian direksi ataupun tidak, tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan jumlah foto CEO pada laporan keuangan tahunan perusahaan dengan jumlah banyak atau sedikit tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.
7. Variabel kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan dewan komisaris independen yang merangkap jabatan dengan jumlah yang banyak atau sedikit tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (*McFadden R-squared*) hanya sebesar 12.50 % sehingga variabel dalam penelitian ini hanya mampu memberikan pengaruh sebesar itu dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Populasi penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Penggunaan sektor lainnya mungkin bisa memberikan hasil penelitian yang berbeda.

5.3 Saran

Beberapa saran yang disampaikan yaitu:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel pembaharuan yang masih jarang diteliti oleh peneliti sebelumnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor/industri perusahaan lainnya sebagai populasi penelitian dan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama, sehingga memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*. <https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2022/> (diakses pada 29 Desember 2022 pukul 22:05)
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, *10*(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agus Irwandi, S., Ghozali, I., Faisal, & Pamungkas, I. D. (2019). Detection Fraudulent Financial Statement: Beneish M-Score Model. *Wseas Transactions On Business And Economics*, *16*(1), 271–281.
- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi Dan Keuangan Publik*, *14*(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, *14*(5), 106–113.
- Alifa, R. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *11*(6), 1–25.
- Aminatun, S., & Mukhibad, H. (2021). Determinants Of Fraudulent Financial Statement On Islamic Banks In The Perspective of 's Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, *4*(1), 69–83.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA: Jurnal Dinamika Akuntansi*, *9*(2), 154–165. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Basuki. (2014). *Buku Praktikum Eviews Program Studi Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Danisa Media.
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2021). *Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Bpk.go.id. (2014). *Pemisahan Kekayaan Negara di BUMN*. <https://www.bpk.go.id/news/pemisahan-kekayaan-negara-di-bumn> (diakses pada 14 Maret 2023 pukul 21:20)

- Cressey, D. (1953). *Other People's Money: A Study of The Social Psychology of Embezzlement*.
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/jrtap/article/view/4645>
- Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.
- Ghozali, & Ratmono. (2020). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10 (Edisi 2)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Hamid, R. S., Bachri, S., & Ikbal, M. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan Eviews 10*. CV. AA. Rizky.
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896.
- Hildayani, R., & Serly, V. (2021). Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi dan Nilai Etika terhadap Intensi Kecurangan Karyawan: Studi Kasus pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 734–748. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.422>
- Icih, & Andini, A. K. A. (2021). Analysis The Effect Of Pentagon Fraud Theory In Detecting Financial Statement Fraud. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 5(2), 139–164. <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i02.884>
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Iskandar, I. S., & Kurniawan, T. (2020). Gratifikasi di Badan Usaha Milik Negara Berdasarkan Motif Kecurangan: Sebuah Tinjauan Literatur. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2). <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i2.7690>

- Jannah, V. M., Andreas, & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Kayoi, F. S. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4), 1–13.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect Of Hexagon Fraud On Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 29–38.
- Mardeliani, S., Sudrajat, & Alvia, L. (2022). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Menurut Hexagon Fraud Model Pada Perusahaan Bumn Tahun 2016-2020. *Jurnal System Admiration*, 3(7), 843–857. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.458>
- Mardianto, & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349>
- Meidijati, & Amin, M. N. (2022). Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal Of Social And Management Studies (IJOSMAS)*, 3(2), 311–322. <http://www.ijosmas.org>
- Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia. (2020). *PERMEN BUMN Nomor PER-10/MBU/ 10/2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-02/Mbu/02/2015 Tentang Persyaratan Dan Tata Cara Pengangkatan Dan Pemberhentian Anggota Dewan Komisaris Dan Dewan Pengawas Bumn.*

- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. *Perspektif Akuntansi*, 4(1), 35–58. <https://doi.org/10.24246/persi.vXiX.p35-58>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Mustika, I. (2020). Analisis Fraud Diamond Dalam Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Faktor Pressure, Opportunity, Rasionalization, Dan Capability. *Economic and Business Management International Journal*, 2(1), 11–22.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Octaviani, K., Sagala, E., & Silviana. (2021). The Influence Of Fraud Hexagon Elements On Fraudulent Financial Reporting At The Banking Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange Periode 2018-2020. *Webology*, 18(6), 2273–2282.
- Octaviana, N. (2022). Analisis Elemen-elemen Fraud Hexagon Theory Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 106–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.895>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017. *Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /Pojk.04/2017. *Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek Yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek Dan Perantara Pedagang Efek*.
- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128.

- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2021). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481–3495. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v32.i01.p12>
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions : Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(01), 152–159.
- Sabrina, O. Z., Fachruzzaman, Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). The effect of corporate governance, ineffective monitoring and earnings management concept on fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>
- Safuan, Budiandru, & Ismartaya. (2021). Fraud dalam Perspektif Islam. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 219–228. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.330>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Deteksi Fraud Hexagon Laporan Keuangan Pemerintah Daerah sebagai Pencegahan Fraud di Era Krisis Pandemi. *Wacana*, 24(2), 90–97.
- Sari, W. M., & Irawati, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 139–152. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.22557>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–13.
- Sidauruk, T. D., & Abimanyu, F. Z. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle (Factors

Influencing Fraud of Financial Statements in the Fraud Triangle Perspective). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(1), 29–42.

- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Score Model and Fraud Pentagon Theory : Empirical Study of Companies Listed in the LQ45 Index. *The Indonesian Journal Of Accounting Research*, 23(3), 373–410. <https://doi.org/10.33312/ijar.486>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia: An Analysis Using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/economies10040086>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). UU RI No 19 tahun 2003. *Badan Usaha Milik Negara*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of *fraud*: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–2. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudi, I., Boedi, S., & Kadir, A. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent*) Sektor Tambang Di Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 180–190.
- Waqidatun, A. F., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2021). Nature of Industry, Ketidakefektifan Pengawasan, dan Kecurangan Laporan Keuangan: Moderasi Teknologi Informasi. *PROSIDING BIEMA: Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 65–79.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews (Edisi 4)*. UPP STIM YKPN.
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis *Fraud* Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(01), 31–46.

LAMPIRAN

Lampiran 2: Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.
2	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
7	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.
8	INAF	PT. Indofarma Tbk.
9	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk.
10	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
11	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.
12	PGAS	PT. Pertamina Gas Negara Tbk.
13	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero) Tbk.
14	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk.
15	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero) Tbk.
16	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
17	TINS	PT. Timah Tbk.
18	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
19	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk.
20	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk.

Lampiran 3: Tabulasi Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

Kode	Tahun	DSRI	SGI	GMI	AQI	DEPI	SGAI	LEIN	TATA	Beneish	Hasil
ADHI	2017	0.733 97	1.369 87	0.742 35	0.789 9	0.690 63	0.932 04	1.088 49	0.1321 4	-2.0503	1
	2018	1.111 1	1.032 95	0.848	1.469 67	0.730 76	1.177 58	0.998 1	0.0190 6	-2.2106	1
	2019	1.190 29	0.977 79	1.049 18	1.155 2	0.928 67	1.304 55	1.027 2	0.0046 2	-2.2839	0
	2020	1.081 47	0.707 33	0.951 98	1.273 84	0.976 24	1.166 21	1.050 21	-0.0356	-2.7949	0
	2021	0.857 55	1.064 91	1.052 35	1.012 38	0.814 6	0.825 57	1.005 33	-0.0358	-2.6812	0
ANTM	2017	0.837 85	1.389 55	0.720 01	1.081 26	0.985 94	0.808 27	0.994 69	-0.0414	-2.5573	0
	2018	0.476 91	1.994 79	0.943 27	0.609 48	1.176 93	0.689 13	1.060 94	-0.03	-2.3482	0
	2019	0.836 96	1.296 23	1.013 29	0.863 61	0.835 58	1.446 26	0.980 63	-0.0477	-2.7263	0
	2020	1.602 99	0.836 6	0.831 25	1.124 86	0.908 92	1.115 47	1.001 23	-0.0337	-2.2981	0
	2021	0.766 79	1.404 54	0.988 57	0.962 47	0.965 18	0.947 57	0.917 54	-0.0966	-2.7751	0
BBNI	2017	1.029 57	1.100 74	1.033 79	1.245 34	0.926 62	1.012 41	1.007 83	-0.028	-2.3901	0
	2018	1.038 14	1.123 72	1.012 5	1.037 94	1.057 12	0.985 6	1.008 16	0.0239 5	-2.1942	1
	2019	1.002 91	1.081 16	1.047 01	0.922 02	0.904 59	0.996 31	0.980 78	0.0332 5	-2.2601	0
	2020	1.046 09	0.959 69	0.945 49	1.343 99	0.860 8	1.143 44	1.028 26	-0.0796	-2.7856	0
	2021	1.102 49	0.890 57	0.865 08	1.316 18	0.915 46	1.085 99	1.037 82	-0.0897	-2.8832	0
BBRI	2017	1.022 4	1.085 57	1.004 84	1.496 64	0.884 23	1.011 26	0.997 3	-0.0091	-2.2368	0
	2018	1.049 81	1.084 39	1.019 32	0.879 96	0.935 44	1.007 57	1.006 73	-0.0192	-2.4978	0
	2019	0.979 57	1.091 17	1.037 2	0.807 83	1.012 09	0.980 4	0.974 3	-0.0072	-2.4959	0
	2020	1.035 33	0.960 38	0.990 66	1.356 98	0.916 92	1.170 21	1.012 53	-0.0318	-2.5351	0
	2021	0.888 25	1.227 4	0.852 12	1.324 09	1.192 07	1.097 75	0.976 99	-0.0011	-2.3194	0
BBTN	2017	1.071 88	1.124 44	0.982 71	1.017 07	0.955 01	1.065 06	0.940 84	0.0103 5	-2.2537	0

	2018	1.003 35	1.185 77	1.097 84	1.070 54	0.938 34	0.921 14	1.004 69	0.0170 3	-2.1464	1
	2019	0.946 27	1.125 51	1.267 1	0.977 46	0.967 27	0.943 49	1.003 99	0.0482 3	-2.0552	1
	2020	1.006 9	0.976 12	0.981 38	1.613 98	0.934 55	0.928 31	1.029 48	-0.069	-2.5845	0
	2021	1.022 27	1.027 45	0.704 97	1.138 11	0.906 57	1.053 34	0.990 43	-0.0193	-2.6421	0
BMRI	2017	1.061 24	1.036 39	1.026 45	1.088 2	0.918 85	1.064 94	0.994 63	0.0146 6	-2.2917	0
	2018	1.111 06	1.018 75	0.975 94	1.075 53	0.950 18	1.056 87	0.992 3	0.0480 9	-2.1313	1
	2019	0.986 45	1.130 04	1.038 45	0.829 27	1.026 75	0.940 84	0.993 14	0.0034	-2.3937	0
	2020	0.989 39	0.954 07	1.003 57	1.271 95	0.918 26	1.029 58	1.035 14	-0.0591	-2.7213	0
	2021	1.058 92	1.119 42	0.865 78	0.982 89	0.905 99	1.006 62	0.954 45	-0.0576	-2.6635	0
GIAA	2017	1.108 5	1.081 11	1.066 67	1.132 04	0.936 46	1.084 08	1.028 9	-0.0403	-2.4391	0
	2018	1.725 43	1.046 88	1.086 52	0.950 23	0.966 82	0.795 42	1.054 48	-0.0608	-2.0161	1
	2019	0.577 05	1.045 61	0.846 19	1.032 08	1.055 49	1.080 13	1.058 69	-0.1137	-3.4553	0
	2020	1.360 1	0.326 36	- 4.090 7	0.163 29	15.55	4.293 09	1.407 75	-0.2398	-5.9239	0
	2021	0.953 7	0.895 7	0.979 21	1.798 24	0.125 46	0.612 58	1.567 25	-0.5918	-5.2924	0
INAF	2017	0.862 48	0.974 09	1.160 42	0.983 68	1.031 56	0.945 51	1.124 53	-0.1265	-3.1709	0
	2018	0.967 41	0.976 5	0.971 67	0.742 48	0.938 68	1.261 29	0.999 63	0.0261 1	-2.5797	0
	2019	1.513 58	0.853 23	0.968 62	1.144 16	0.758 53	1.064 52	0.968 7	-0.0093	-2.1688	1
	2020	2.012 1	1.262 23	0.788 85	1.146 35	0.944 68	0.903 99	1.179	-0.0272	-1.5427	1
	2021	0.400 75	1.691 54	1.500 33	1.004 77	0.958 99	0.695 16	0.998 01	-0.0649	-2.4034	0
JSMR	2017	0.662 33	2.106 2	1.927 04	1.008 16	1.001 46	0.576 58	1.105 91	-0.0286	-1.4065	1
	2018	0.456 19	1.053 63	0.945 08	1.134 3	1.363 14	1.091 46	0.982 76	0.0136 7	-2.8116	0
	2019	1.585 52	0.712 53	0.654 25	1.034 02	0.875 78	1.565 67	1.016 53	-0.0133	-2.546	0

	2020	1.354 56	0.520 17	0.626 07	1.015 56	0.924 93	1.608 16	0.992 93	-0.0142	-2.9505	0
	2021	0.415 56	1.106 94	0.911 57	0.999 38	0.970 23	1.031 76	0.981 83	-0.0187	-3.0598	0
KAEF	2017	1.242 26	1.054 37	0.892 53	0.807 71	1.326 33	1.033 86	1.138 8	0.0535 5	-2.1062	1
	2018	0.754 64	1.216 51	0.963 46	1.206 44	1.272 39	0.995 23	1.116 26	0.0151 7	-2.3834	0
	2019	1.965 94	1.261 12	1.000 81	0.637 62	2.057 97	1.211 57	0.923 87	0.1018 8	-0.9175	1
	2020	0.677 6	1.064 43	1.019 65	1.249 97	0.909 17	0.966 58	0.998 87	-0.0569	-2.8781	0
	2021	0.990 91	1.284 97	1.068 93	0.954 79	0.859 51	0.866 45	0.995 62	0.0289 3	-2.0724	1
KRAS	2017	1.040 65	1.077 57	0.763 34	0.923 74	0.994 95	1.003 39	1.031 89	-0.0705	-2.8709	0
	2018	0.893 84	1.200 49	1.656 12	0.935 12	1.013 84	0.691 19	1.057 32	0.0007	-2.0394	1
	2019	1.125 35	0.816 6	7.675 41	1.349 22	0.769 71	1.692 61	1.534 26	-0.0002	0.81614	1
	2020	1.196 56	0.952 94	0.116 04	1.697 17	0.874 91	0.509 79	0.977 13	-0.0138	-2.5135	0
	2021	0.653 04	1.592 77	1.076 11	1.118 07	0.964 56	0.614 28	0.988 93	-0.0153	-2.1883	1
PGAS	2017	1.045 19	1.011 86	1.125 72	1.047 45	0.892 65	0.855 26	0.920 66	-0.0683	-2.6236	0
	2018	1.221 93	1.303 3	0.793 46	0.742 9	1.104 77	0.953 63	1.208 91	-0.0698	-2.5932	0
	2019	0.947 21	0.994 43	1.060 98	0.999 47	0.907 81	1.077 91	0.940 79	-0.0946	-2.9489	0
	2020	1.237 14	0.749 74	1.077	1.145 95	0.945 82	0.872 95	1.082 56	-0.0267	-2.5217	0
	2021	0.831 08	1.052 18	1.531 91	0.946 06	0.972 01	0.899 42	0.925 84	-0.029	-2.4274	0
PTBA	2017	1.688 52	1.384 96	0.716 61	0.953 34	0.836 85	0.867 19	0.862 06	0.0969 5	-1.1688	1
	2018	0.478 82	1.087 1	1.082 1	1.146 33	0.919 2	1.211 19	0.878 01	-0.1136	-3.3167	0
	2019	0.867 18	1.029 32	1.155 66	1.124 42	0.950 63	1.070 06	0.899 51	-0.0098	-2.4744	0
	2020	0.799 7	0.795 19	1.325 5	1.188 61	0.915 34	0.936 05	1.006 03	-0.046	-2.8147	0
	2021	1.162 45	1.688 95	0.571 94	0.815 86	0.937 61	1.060 66	1.110 62	-0.0764	-2.4274	0

PTPP	2017	1.083 69	1.306 42	0.987 33	1.677 98	0.817 03	1.071 79	1.007 31	0.0062 5	-1.869	1
	2018	1.352 39	1.168 23	1.071 22	1.098 78	0.914 3	0.840 43	1.046 13	0.0236 5	-1.8151	1
	2019	1.062 5	0.981 71	0.998 83	1.060 02	1.187 09	0.970 02	1.025 59	0.0153 5	-2.3251	0
	2020	0.756 55	0.641 99	1.029 42	1.370 4	0.851 22	1.195 47	1.043 69	0.0100 1	-2.8763	0
	2021	0.976 05	1.058 91	1.058 36	1.257 79	0.719 16	1.048 15	1.005 54	-0.0019	-2.3659	0
SMBR	2017	1.880 78	1.018 86	1.101 13	1.574 89	0.948 17	1.405 78	1.139 6	-0.0072	-1.5224	1
	2018	0.932 95	1.286 35	0.860 7	1.656 08	0.926 49	1.078 87	1.144 98	0.0021	-2.1544	1
	2019	0.980 58	1.001 86	0.809 2	1.946 1	0.946	1.115 59	1.005 87	-0.0104	-2.2913	0
	2020	1.087 75	0.861 16	1.046 19	1.079 09	0.924 3	0.916 75	1.082 79	-0.0666	-2.7998	0
	2021	1.034 87	1.017 24	0.946 14	1.011 91	0.902 59	0.916 84	0.995 56	-0.0555	-2.7113	0
SMGR	2017	1.196 14	1.064 26	1.317 8	0.792 54	0.953 19	1.052 08	1.225 6	-0.0143	-2.3135	0
	2018	1.073 41	1.103 33	0.941 22	0.870 42	0.940 33	0.868 28	0.951 73	-0.0269	-2.498	0
	2019	0.852 64	1.315 45	0.965 38	1.749 04	1.361 85	1.158 77	1.528 23	-0.0406	-2.3981	0
	2020	1.021 72	0.871 27	0.953 54	0.998 29	0.891 9	1.026	0.945 19	-0.0583	-2.8718	0
	2021	0.960 07	0.993 92	1.054 15	1.039 68	0.902 11	0.945 09	0.878 1	-0.0602	-2.7212	0
TINS	2017	1.360 82	1.322 73	0.949 31	0.929 95	1.020 63	1.007 68	1.200 31	0.0551	-1.7218	1
	2018	1.114 04	1.198 84	1.090 24	0.919 34	1.041 57	0.963 27	1.161 32	0.1291 3	-1.6201	1
	2019	0.469 89	1.746 85	2.580 57	1.168 89	1.010 68	0.738 49	1.304 51	0.0721 5	-1.1145	1
	2020	0.937 88	0.788 29	0.799 32	1.424 98	0.938 2	0.997 85	0.889 41	-0.3955	-4.4813	0
	2021	1.627 09	0.959 98	0.313 02	0.834 11	0.967 92	1.328 5	0.864 91	-0.1863	-3.2561	0
TLKM	2017	1.136 05	1.102 49	1.023 3	1.078 5	1.049 86	1.034 93	1.055 03	-0.0842	-2.6314	0
	2018	1.213 77	1.019 71	1.074 33	0.912 87	1.048 48	1.144 18	0.990 9	-0.0907	-2.7021	0

	2019	0.997 09	1.036 57	0.966 08	1.066 32	0.994 33	1.052 59	1.090 11	-0.1237	-3.059	0
	2020	0.954 87	1.006 6	0.922 33	1.572 37	0.987 49	0.965 99	1.086 18	-0.1448	-3.0266	0
	2021	0.715 14	1.049 45	1.017 41	1.147 1	0.966 77	0.734 09	0.931 4	-0.1241	-3.1458	0
WIKI	2017	1.080 88	1.670 6	1.293 57	0.766 18	0.838 19	0.770 67	1.136 52	-0.0116	-1.8249	1
	2018	0.911 8	1.190 32	0.949 76	1.239 97	1.231 48	0.976 94	1.043 6	-0.011	-2.3559	0
	2019	0.954 76	0.873 38	0.904 66	1.267 65	0.878 69	1.354 77	0.973 6	0.0287 9	-2.5084	0
	2020	0.802 39	0.607 67	1.386 9	0.932 94	0.862 69	1.584 53	1.093 84	0.0026 6	-2.9691	0
	2021	0.967 46	1.077	0.969 09	1.533 42	1.103 65	0.819 75	0.991 12	0.0569 9	-1.9296	1
WSKT	2017	0.439 78	1.900 63	0.796 89	1.201 56	0.800 39	1.439 91	1.055 89	0.1038	-1.8491	1
	2018	1.866 31	1.079 09	1.152 26	0.972 21	0.962 67	0.724 89	1.000 28	0.0127 4	-1.4407	1
	2019	1.466 84	0.643 33	1.017 3	1.308 7	0.926 44	1.269 23	0.993 1	-0.0651	-2.5921	0
	2020	2.412 07	0.515 83	- 1.461 7	1.167 13	0.756 51	2.432 67	1.105 61	-0.0938	-3.593	0
	2021	0.870 27	0.755 02	- 0.786 6	0.868 71	0.769 29	1.806 08	1.009 21	-0.0196	-4.0742	0

Lampiran 4: Tabulasi Variabel Stabilitas Keuangan

KODE	TAHUN	TOTAL ASET	ACHANGE
ADHI	2016	20,037,690,162,169	
	2017	28,332,948,012,950	0.413982739
	2018	30,118,614,769,882	0.06302439
	2019	36,515,833,214,549	0.212400819
	2020	38,093,888,626,552	0.043215648
	2021	39,900,337,834,619	0.047420972
ANTM	2016	29,981,535,812	
	2017	30,014,273,452	0.001091927
	2018	33,306,390,807	0.109685059
	2019	30,194,907,730	-0.093420001
	2020	31,729,512,995	0.050823314
	2021	32,916,154,000	0.037398652
BBNI	2016	603,031,880	
	2017	709,330,084	0.176272943
	2018	808,572,011	0.139909373
	2019	845,605,208	0.045800741
	2020	891,337,425	0.054082232
	2021	964,837,692	0.082460654
BBRI	2016	1,003,644,426	
	2017	1,126,248,442	0.122158817
	2018	1,296,898,292	0.151520609
	2019	1,416,758,840	0.092420931
	2020	1,511,804,628	0.06708678
	2021	1,678,097,734	0.109996426
BBTN	2016	214,168,479	
	2017	261,365,267	0.220372243
	2018	306,436,194	0.17244421
	2019	311,776,828	0.017428209
	2020	361,208,406	0.158547953
	2021	371,868,311	0.029511786
BMRI	2016	1,038,706,009	
	2017	1,124,700,847	0.082790354
	2018	1,202,252,094	0.068952777
	2019	1,318,246,335	0.096480798
	2020	1,429,334,484	0.084269644
	2021	1,725,611,128	0.207282933

GIAA	2016	3,737,569,390	
	2017	3,763,292,093	0.006882201
	2018	4,371,659,686	0.161658351
	2019	4,455,675,774	0.01921835
	2020	10,789,980,407	1.421626024
	2021	7,192,745,360	-0.333386615
INAF	2016	1,381,633,321,120	
	2017	1,529,874,782,290	0.107294359
	2018	1,442,350,608,575	-0.057210024
	2019	1,383,935,194,386	-0.040500149
	2020	1,713,334,658,849	0.238016538
	2021	2,011,879,396,142	0.174247766
JSMR	2016	53,500,322,659	
	2017	79,192,772,790	0.480229816
	2018	82,418,600,790	0.040733869
	2019	99,679,570,000	0.209430505
	2020	104,086,646,000	0.04421243
	2021	101,242,884,000	-0.027321103
KAEF	2016	4,612,562,541,964	
	2017	6,096,148,972,533	0.321640393
	2018	9,460,427,317,681	0.551869444
	2019	18,352,877,132,000	0.939962807
	2020	17,562,816,674,000	-0.043048316
	2021	17,760,195,040,000	0.011238423
KRAS	2016	3,936,713	
	2017	4,114,386	0.045132322
	2018	4,298,318	0.044704605
	2019	3,286,723	-0.23534671
	2020	3,486,349	0.060737093
	2021	3,773,676	0.08241487
PGAS	2016	6,834,152,968	
	2017	6,293,128,991	-0.079164745
	2018	7,939,273,167	0.261578013
	2019	7,373,713,156	-0.071235741
	2020	7,533,986,395	0.021735757
	2021	7,510,948,902	-0.003057809
PTBA	2016	18,576,774	
	2017	21,987,482	0.183600662
	2018	24,172,933	0.099395238

	2019	26,098,052	0.079639446
	2020	24,056,755	-0.078216451
	2021	36,123,703	0.501603313
PTPP	2016	31,232,766,567,390	
	2017	41,782,780,915,111	0.337786738
	2018	52,549,150,902,972	0.257674807
	2019	59,165,548,433,821	0.125908743
	2020	53,472,450,650,976	-0.09622319
	2021	55,573,843,735,084	0.039298612
SMBR	2016	4,368,876,996	
	2017	5,060,337,247	0.158269563
	2018	5,538,079,503	0.094409173
	2019	5,571,270,204	0.005993179
	2020	5,737,175,560	0.029778731
	2021	5,817,745,619	0.014043506
SMGR	2016	44,226,895,982	
	2017	48,963,502,966	0.107097884
	2018	51,155,890,227	0.044775948
	2019	79,807,067,000	0.560075812
	2020	78,006,244,000	-0.022564706
	2021	76,504,240,000	-0.01925492
TINS	2016	9,548,631	
	2017	11,876,309	0.243770861
	2018	15,117,948	0.272950039
	2019	20,361,278	0.346828154
	2020	14,517,700	-0.286994657
	2021	14,690,989	0.011936395
TLKM	2016	179,611	
	2017	198,484	0.105077083
	2018	206,196	0.038854517
	2019	221,208	0.072804516
	2020	246,943	0.116338469
	2021	277,184	0.122461459
WIKA	2016	31,096,539,490	
	2017	45,683,774,302	0.469095116
	2018	59,230,001,239	0.296521624
	2019	62,110,847,154	0.048638289
	2020	68,109,185,213	0.096574726
	2021	69,385,794,346	0.018743568

WSKT	2016	61,425,181,722,030	
	2017	97,895,760,838,624	0.593739865
	2018	124,391,581,623,636	0.270653403
	2019	122,589,259,350,571	-0.014489102
	2020	105,588,960,060,005	-0.138676907
	2021	103,601,611,883,340	-0.018821553

Lampiran 5: Tabulasi Variabel Tekanan Eksternal

KODE	TAHUN	TOTAL ASET	TOTAL LIABILITAS	LEVERAGE
ADHI	2017	28,332,948,012,950	22,463,030,586,953	0.792823626
	2018	30,118,614,769,882	23,833,342,873,624	0.791316037
	2019	36,515,833,214,549	29,681,535,534,528	0.812840155
	2020	38,093,888,626,552	32,519,078,179,194	0.853656042
	2021	39,900,337,834,619	34,242,630,632,194	0.858204028
ANTM	2017	30,014,273,452	11,523,869,935	0.383946323
	2018	33,306,390,807	13,567,160,084	0.407344049
	2019	30,194,907,730	12,061,488,555	0.399454394
	2020	31,729,512,995	12,690,063,970	0.399945123
	2021	32,916,154,000	12,079,056,000	0.366964379
BBNI	2017	709,330,084	584,086,818	0.823434436
	2018	808,572,011	671,237,546	0.830151844
	2019	845,605,208	688,489,442	0.814197258
	2020	891,337,425	746,235,663	0.837208943
	2021	964,837,692	838,317,715	0.86886916
BBRI	2017	1,126,248,442	958,900,948	0.851411564
	2018	1,296,898,292	1,111,622,961	0.85713966
	2019	1,416,758,840	1,183,155,670	0.835114373
	2020	1,511,804,628	1,278,346,276	0.845576374
	2021	1,678,097,734	1,386,310,930	0.826120495
BBTN	2017	261,365,267	223,937,463	0.856798861
	2018	306,436,194	263,784,017	0.860812209
	2019	311,776,828	269,451,682	0.864245376
	2020	361,208,406	321,376,142	0.889724981
	2021	371,868,311	327,693,592	0.881208703
BMRI	2017	1,124,700,847	888,026,817	0.789567127
	2018	1,202,252,094	941,953,100	0.783490505
	2019	1,318,246,335	1,025,749,580	0.77811677
	2020	1,429,334,484	1,151,267,847	0.805457267
	2021	1,725,611,128	1,326,592,237	0.768766622
GIAA	2017	3,763,292,093	2,825,822,893	0.750891194
	2018	4,371,659,686	3,461,471,314	0.791797981
	2019	4,455,675,774	3,735,052,883	0.838268553
	2020	10,789,980,407	12,733,004,654	1.180076717
	2021	7,192,745,360	13,302,805,075	1.849475327
INAF	2017	1,529,874,782,290	1,003,464,884,586	0.655913083
	2018	1,442,350,608,575	945,703,748,717	0.655668423

	2019	1,383,935,194,386	878,999,867,350	0.635145252
	2020	1,713,334,658,849	1,283,008,182,330	0.748836881
	2021	2,011,879,396,142	1,503,569,486,636	0.747345735
JSMR	2017	79,192,772,790	60,833,333,269	0.76816774
	2018	82,418,600,790	62,219,614,991	0.754922001
	2019	99,679,570,000	76,493,833,000	0.767397301
	2020	104,086,646,000	79,311,031,000	0.761971243
	2021	101,242,884,000	75,742,569,000	0.748127335
KAEF	2017	6,096,148,972,533	3,523,628,217,406	0.578008876
	2018	9,460,427,317,681	6,103,967,587,830	0.645210558
	2019	18,352,877,132,000	10,939,950,304,000	0.596089116
	2020	17,562,816,674,000	10,457,144,628,000	0.595413869
	2021	17,760,195,040,000	10,528,322,405,000	0.592804436
KRAS	2017	4,114,386	2,261,577	0.549675456
	2018	4,298,318	2,498,105	0.581181988
	2019	3,286,723	2,930,715	0.891682992
	2020	3,486,349	3,037,626	0.871291428
	2021	3,773,676	3,251,577	0.861647105
PGAS	2017	6,293,128,991	3,106,216,112	0.493588502
	2018	7,939,273,167	4,737,382,456	0.596702287
	2019	7,373,713,156	4,139,412,275	0.561374193
	2020	7,533,986,395	4,578,547,540	0.607719114
	2021	7,510,948,902	4,226,024,344	0.562648528
PTBA	2017	21,987,482	8,187,497	0.372370834
	2018	24,172,933	7,903,237	0.326945721
	2019	26,098,052	7,675,226	0.294091912
	2020	24,056,755	7,117,559	0.295865299
	2021	36,123,703	11,869,979	0.328592531
PTPP	2017	41,782,780,915,111	27,539,670,430,514	0.659115306
	2018	52,549,150,902,972	36,233,538,927,553	0.689517115
	2019	59,165,548,433,821	41,839,415,194,726	0.707158411
	2020	53,472,450,650,976	39,465,460,560,026	0.738052213
	2021	55,573,843,735,084	41,243,694,054,027	0.742142189
SMBR	2017	5,060,337,247	1,647,477,388	0.325566718
	2018	5,538,079,503	2,064,408,447	0.372766127
	2019	5,571,270,204	2,088,977,112	0.374955268
	2020	5,737,175,560	2,329,286,953	0.405998898
	2021	5,817,745,619	2,351,501,098	0.404194554
SMGR	2017	48,963,502,966	18,524,450,664	0.378331809

	2018	51,155,890,227	18,419,594,705	0.360067914
	2019	79,807,067,000	43,915,143,000	0.550266344
	2020	78,006,244,000	40,571,674,000	0.520108031
	2021	76,504,240,000	34,940,122,000	0.456708308
TINS	2017	11,876,309	5,814,816	0.489614745
	2018	15,117,948	8,596,067	0.568600117
	2019	20,361,278	15,102,873	0.741744845
	2020	14,517,700	9,577,564	0.659716346
	2021	14,690,989	8,382,569	0.570592558
TLKM	2017	198,484	86,354	0.435067814
	2018	206,196	88,893	0.431109236
	2019	221,208	103,958	0.469955879
	2020	246,943	126,054	0.510457879
	2021	277,184	131,785	0.475442305
WIKA	2017	45,683,774,302	31,051,949,689	0.679715067
	2018	59,230,001,239	42,014,686,674	0.709348063
	2019	62,110,847,154	42,895,114,167	0.690621947
	2020	68,109,185,213	51,451,760,142	0.755430563
	2021	69,385,794,346	51,950,716,634	0.748722662
WSKT	2017	97,895,760,838,624	75,140,936,029,129	0.767560673
	2018	124,391,581,623,636	95,504,462,872,769	0.767772719
	2019	122,589,259,350,571	93,470,790,161,572	0.762471285
	2020	105,588,960,060,005	89,011,405,294,715	0.842999166
	2021	103,601,611,883,340	88,140,178,639,510	0.850760688

Lampiran 6: Tabulasi Variabel Pengawasan yang Tidak Efektif

KODE	TAHUN	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN	DEWAN KOMISARIS	HASIL
ADHI	2017	2	6	0.3333333333
	2018	2	6	0.3333333333
	2019	3	6	0.5
	2020	2	6	0.3333333333
	2021	2	6	0.3333333333
ANTM	2017	2	6	0.3333333333
	2018	2	6	0.3333333333
	2019	2	6	0.3333333333
	2020	2	6	0.3333333333
	2021	3	5	0.6
BBNI	2017	4	8	0.5
	2018	5	9	0.5555555556
	2019	5	8	0.625
	2020	6	10	0.6
	2021	7	10	0.7
BBRI	2017	6	9	0.6666666667
	2018	5	9	0.5555555556
	2019	5	8	0.625
	2020	6	10	0.6
	2021	6	10	0.6
BBTN	2017	5	8	0.625
	2018	5	9	0.5555555556
	2019	3	6	0.5
	2020	3	6	0.5
	2021	4	7	0.571428571
BMRI	2017	4	8	0.5
	2018	4	8	0.5
	2019	4	8	0.5
	2020	5	10	0.5
	2021	5	10	0.5
GIAA	2017	2	6	0.3333333333
	2018	3	7	0.428571429
	2019	2	5	0.4
	2020	2	5	0.4
	2021	2	3	0.6666666667
INAF	2017	1	3	0.3333333333
	2018	1	3	0.3333333333

	2019	1	3	0.3333333333
	2020	2	3	0.6666666667
	2021	2	3	0.6666666667
JSMR	2017	2	6	0.3333333333
	2018	2	6	0.3333333333
	2019	2	6	0.3333333333
	2020	2	5	0.4
	2021	2	6	0.3333333333
KAEF	2017	2	5	0.4
	2018	2	5	0.4
	2019	2	5	0.4
	2020	1	4	0.25
	2021	3	6	0.5
KRAS	2017	2	6	0.3333333333
	2018	2	6	0.3333333333
	2019	2	6	0.3333333333
	2020	2	6	0.3333333333
	2021	2	6	0.3333333333
PGAS	2017	2	6	0.3333333333
	2018	2	5	0.4
	2019	3	6	0.5
	2020	3	6	0.5
	2021	3	6	0.5
PTBA	2017	2	6	0.3333333333
	2018	3	6	0.5
	2019	2	6	0.3333333333
	2020	2	6	0.3333333333
	2021	2	6	0.3333333333
PTPP	2017	2	6	0.3333333333
	2018	2	6	0.3333333333
	2019	2	6	0.3333333333
	2020	2	6	0.3333333333
	2021	2	6	0.3333333333
SMBR	2017	1	5	0.2
	2018	2	5	0.4
	2019	2	5	0.4
	2020	2	4	0.5
	2021	2	4	0.5
SMGR	2017	2	7	0.285714286
	2018	2	7	0.285714286
	2019	2	7	0.285714286

	2020	2	7	0.285714286
	2021	2	7	0.285714286
TINS	2017	2	5	0.4
	2018	2	5	0.4
	2019	2	5	0.4
	2020	3	5	0.6
	2021	3	6	0.5
TLKM	2017	4	7	0.571428571
	2018	3	7	0.428571429
	2019	3	6	0.5
	2020	4	9	0.444444444
	2021	4	9	0.444444444
WIKA	2017	2	6	0.333333333
	2018	2	6	0.333333333
	2019	3	7	0.428571429
	2020	3	7	0.428571429
	2021	4	7	0.571428571
WSKT	2017	2	6	0.333333333
	2018	3	7	0.428571429
	2019	3	7	0.428571429
	2020	4	7	0.571428571
	2021	3	7	0.428571429

Lampiran 7: Tabulasi Variabel Pergantian Auditor

KODE	TAHUN	PERGANTIAN AUDITOR
ADHI	2017	0
	2018	1
	2019	0
	2020	0
	2021	0
ANTM	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
BBNI	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	1
BBRI	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
BBTN	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
BMRI	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	1
GIAA	2017	0
	2018	1
	2019	1
	2020	0
	2021	0
INAF	2017	1
	2018	0

	2019	1
	2020	1
	2021	0
JSMR	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
KAEF	2017	0
	2018	0
	2019	1
	2020	1
	2021	0
KRAS	2017	0
	2018	0
	2019	1
	2020	0
	2021	0
PGAS	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
PTBA	2017	0
	2018	0
	2019	1
	2020	0
	2021	0
PTPP	2017	1
	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	0
SMBR	2017	0
	2018	0
	2019	1
	2020	1
	2021	0
SMGR	2017	0
	2018	0
	2019	1

	2020	0
	2021	0
TINS	2017	1
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
TLKM	2017	0
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
WIKA	2017	1
	2018	1
	2019	0
	2020	0
	2021	0
WSKT	2017	1
	2018	1
	2019	0
	2020	0
	2021	1

Lampiran 8: Tabulasi Variabel Pergantian Direksi

KODE	TAHUN	PERGANTIAN DIREKSI
ADHI	2017	1
	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	1
ANTM	2017	1
	2018	0
	2019	1
	2020	0
	2021	1
BBNI	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	0
BBRI	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	0
	2021	1
BBTN	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
BMRI	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
GIAA	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
INAF	2017	1
	2018	0

	2019	1
	2020	0
	2021	1
JSMR	2017	1
	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	1
KAEF	2017	1
	2018	0
	2019	1
	2020	0
	2021	1
KRAS	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	0
PGAS	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
PTBA	2017	1
	2018	0
	2019	1
	2020	1
	2021	1
PTPP	2017	0
	2018	1
	2019	0
	2020	1
	2021	1
SMBR	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	0
SMGR	2017	1
	2018	1
	2019	1

	2020	0
	2021	1
TINS	2017	1
	2018	0
	2019	1
	2020	1
	2021	1
TLKM	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
WIKA	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1
WSKT	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	1
	2021	1

Lampiran 9: Tabulasi Variabel Arogansi

KODE	TAHUN	BANYAKNYA FOTO CEO
ADHI	2017	3
	2018	4
	2019	3
	2020	3
	2021	3
ANTM	2017	5
	2018	4
	2019	4
	2020	4
	2021	3
BBNI	2017	3
	2018	3
	2019	5
	2020	3
	2021	3
BBRI	2017	12
	2018	4
	2019	4
	2020	13
	2021	10
BBTN	2017	5
	2018	5
	2019	2
	2020	7
	2021	4
BMRI	2017	3
	2018	3
	2019	2
	2020	3
	2021	6
GIAA	2017	3
	2018	3
	2019	3
	2020	4
	2021	4
INAF	2017	5
	2018	4

	2019	5
	2020	5
	2021	9
JSMR	2017	4
	2018	5
	2019	3
	2020	3
	2021	4
KAEF	2017	3
	2018	4
	2019	5
	2020	4
	2021	5
KRAS	2017	3
	2018	3
	2019	3
	2020	4
	2021	5
PGAS	2017	4
	2018	3
	2019	5
	2020	1
	2021	3
PTBA	2017	8
	2018	3
	2019	3
	2020	5
	2021	5
PTPP	2017	4
	2018	3
	2019	4
	2020	10
	2021	19
SMBR	2017	2
	2018	5
	2019	4
	2020	4
	2021	4
SMGR	2017	5
	2018	3
	2019	5

	2020	6
	2021	3
TINS	2017	6
	2018	3
	2019	2
	2020	3
	2021	3
TLKM	2017	5
	2018	7
	2019	4
	2020	4
	2021	4
WIKA	2017	6
	2018	7
	2019	9
	2020	9
	2021	9
WSKT	2017	6
	2018	6
	2019	5
	2020	12
	2021	10

Lampiran 10: Tabulasi Variabel Kolusi

KODE	TAHUN	Dewan Komisaris Independen yang Merangkap Jabatan
ADHI	2017	2
	2018	2
	2019	1
	2020	0
	2021	0
ANTM	2017	2
	2018	1
	2019	2
	2020	2
	2021	3
BBNI	2017	4
	2018	3
	2019	3
	2020	3
	2021	3
BBRI	2017	4
	2018	4
	2019	3
	2020	4
	2021	6
BBTN	2017	5
	2018	5
	2019	0
	2020	1
	2021	2
BMRI	2017	4
	2018	4
	2019	3
	2020	3
	2021	2
GIAA	2017	1
	2018	2
	2019	2
	2020	2
	2021	1
INAF	2017	0

	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	1
JSMR	2017	1
	2018	1
	2019	2
	2020	2
	2021	2
KAEF	2017	2
	2018	1
	2019	2
	2020	1
	2021	2
KRAS	2017	2
	2018	2
	2019	2
	2020	1
	2021	1
PGAS	2017	1
	2018	1
	2019	1
	2020	2
	2021	3
PTBA	2017	0
	2018	3
	2019	1
	2020	1
	2021	1
PTPP	2017	2
	2018	2
	2019	2
	2020	2
	2021	2
SMBR	2017	1
	2018	2
	2019	1
	2020	2
	2021	2
SMGR	2017	2
	2018	1

	2019	1
	2020	1
	2021	1
TINS	2017	1
	2018	0
	2019	0
	2020	0
	2021	0
TLKM	2017	0
	2018	0
	2019	1
	2020	3
	2021	3
WIKA	2017	2
	2018	1
	2019	1
	2020	2
	2021	3
WSKT	2017	2
	2018	3
	2019	3
	2020	2
	2021	2

Lampiran 11: Hasil Uji Statistik Deskriptif

	KLK	SK	TE	PTE	PA	PD	ARO	KL
Mean	0.280000	0.125088	0.672035	0.430948	0.240000	0.830000	4.800000	1.810000
Median	0.000000	0.081027	0.723700	0.400000	0.000000	1.000000	4.000000	2.000000
Maximum	1.000000	1.421626	1.849475	0.700000	1.000000	1.000000	19.000000	6.000000
Minimum	0.000000	-0.333387	0.294092	0.200000	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000
Std. Dev.	0.451261	0.224666	0.219083	0.114118	0.429235	0.377525	2.696799	1.244747
Skewness	0.979958	2.562366	1.282796	0.513881	1.217562	-1.757035	2.390729	0.679660
Kurtosis	1.960317	14.26480	9.740823	2.277499	2.482456	4.087172	10.60380	3.594685
Jarque-Bera	20.50921	638.1609	216.7540	6.576267	25.82365	56.37763	336.1669	9.172512
Probability	0.000035	0.000000	0.000000	0.037323	0.000002	0.000000	0.000000	0.010191
Sum	28.00000	12.50880	67.20347	43.09484	24.00000	83.00000	480.0000	181.0000
Sum Sq. Dev.	20.16000	4.997016	4.751725	1.289265	18.24000	14.11000	720.0000	153.3900
Observations	100	100	100	100	100	100	100	100

Lampiran 12: Hasil Uji Koefisien Determinasi

McFadden R-squared	0.125042	Mean dependent var	0.280000
S.D. dependent var	0.451261	S.E. of regression	0.430206
Akaike info criterion	1.197618	Sum squared resid	17.02711
Schwarz criterion	1.406032	Log likelihood	-51.88092
Hannan-Quinn criter.	1.281967	Deviance	103.7618
Restr. Deviance	118.5907	Restr. log likelihood	-59.29533
LR statistic	14.82882	Avg. log likelihood	-0.518809
Prob(LR statistic)	0.038257		

Lampiran 13: Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes*

H-L Statistic	3.2694	Prob. Chi-Sq(8)	0.9163
Andrews Statistic	11.7334	Prob. Chi-Sq(10)	0.3033

Lampiran 14: Hasil Uji *Expectation Prediction*

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)<=C	68	20	88	72	28	100
P(Dep=1)>C	4	8	12	0	0	0
Total	72	28	100	72	28	100
Correct	68	8	76	72	0	72
% Correct	94.44	28.57	76.00	100.00	0.00	72.00
% Incorrect	5.56	71.43	24.00	0.00	100.00	28.00
Total Gain*	-5.56	28.57	4.00			
Percent Gain**	NA	28.57	14.29			

Lampiran 15: Hasil Uji Regresi Logistik

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.825337	1.317955	-0.626225	0.5312
SK	2.050065	1.157491	1.771127	0.0765
TE	0.738196	1.278958	0.577186	0.5638
PTE	-2.053254	2.669958	-0.769021	0.4419
PA	1.212095	0.539224	2.247848	0.0246
PD	0.358062	0.665210	0.538269	0.5904
ARO	-0.154116	0.127501	-1.208741	0.2268
KL	0.010604	0.231747	0.045758	0.9635
McFadden R-squared	0.125042	Mean dependent var		0.280000
S.D. dependent var	0.451261	S.E. of regression		0.430206
Akaike info criterion	1.197618	Sum squared resid		17.02711
Schwarz criterion	1.406032	Log likelihood		-51.88092
Hannan-Quinn criter.	1.281967	Deviance		103.7618
Restr. deviance	118.5907	Restr. log likelihood		-59.29533
LR statistic	14.82882	Avg. log likelihood		-0.518809
Prob(LR statistic)	0.038257			
Obs with Dep=0	72	Total obs		100
Obs with Dep=1	28			

Lampiran 16: Hasil Uji Multikolinearitas

	KLK	SK	TE	PTE	PA	PD	ARO	KL
KLK	1.000000	0.261516	0.034156	-0.149113	0.275344	0.045061	-0.111223	-0.048194
SK	0.261516	1.000000	0.043649	-0.145037	0.160008	-0.024408	-0.043420	0.036667
TE	0.034156	0.043649	1.000000	0.390055	0.003226	0.076906	0.110894	0.216476
PTE	-0.149113	-0.145037	0.390055	1.000000	-0.183117	0.044643	0.139347	0.429674
PA	0.275344	0.160008	0.003226	-0.183117	1.000000	0.004987	0.041885	-0.102846
PD	0.045061	-0.024408	0.076906	0.044643	0.004987	1.000000	0.055559	0.102531
ARO	-0.111223	-0.043420	0.110894	0.139347	0.041885	0.055559	1.000000	0.154065
KL	-0.048194	0.036667	0.216476	0.429674	-0.102846	0.102531	0.154065	1.000000

Lampiran 17: Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-0.825337	1.317955	-0.626225	0.5312
SK	2.050065	1.157491	1.771127	0.0765
TE	0.738196	1.278958	0.577186	0.5638
PTE	-2.053254	2.669958	-0.769021	0.4419
PA	1.212095	0.539224	2.247848	0.0246
PD	0.358062	0.665210	0.538269	0.5904
ARO	-0.154116	0.127501	-1.208741	0.2268
KL	0.010604	0.231747	0.045758	0.9635

Lampiran 18: Hasil Uji *Overall Model Fit*

McFadden R-squared	0.125042	Mean dependent var	0.280000
S.D. dependent var	0.451261	S.E. of regression	0.430206
Akaike info criterion	1.197618	Sum squared resid	17.02711
Schwarz criterion	1.406032	Log likelihood	-51.88092
Hannan-Quinn criter.	1.281967	Deviance	103.7618
Restr. Deviance	118.5907	Restr. log likelihood	-59.29533
LR statistic	14.82882	Avg. log likelihood	-0.518809
Prob(LR statistic)	0.038257		

Lampiran 19: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Innayah Isnaini Fatimah

Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 22 Oktober 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No. Hp : 082234466411

Jurusan/ Fakultas : Akuntansi Syariah/FEBI

E-mail : innayahisnaini@gmail.com

Alamat : Tlogorandu Rt 02/Rw 01, Juwiring, Klaten

Riwayat Pendidikan : SD N 2 Tlogorandu
SMP N 1 Juwiring
SMK N 1 Sukoharjo

Lampiran 20: Cek Plagiasi

Turnitin Turnitin Perpus			
ORIGINALITY REPORT			
30%	32%	21%	18%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		3%
2	dspace.uii.ac.id Internet Source		2%
3	lib.unnes.ac.id Internet Source		2%
4	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper		1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source		1%
6	core.ac.uk Internet Source		1%
7	repository.uinjambi.ac.id Internet Source		1%
8	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper		1%
9	pdfs.semanticscholar.org Internet Source		1%